

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Informan 1

Waktu Wawancara: 2 Mei 2025 dan 19 Mei 2025

Lokasi Wawancara: via Zoom

Penulis	Halo sore kak, bisa ceritakan sedikit tentang diri kakak? Mulai dari umur serta kesibukan kakak saat ini?
Informan 1	Tahun ini umur 50 dan saat ini masih kerja, kerjanya <i>remote as a customer service</i> buat <i>company</i> di Australia.
Penulis	Luar negeri berarti ya kak?
Informan 1	Iya
Penulis	Kalau aku boleh tahu sendiri sebenarnya dari kapan sih kakak sudah memulai untuk <i>childfree</i> ? Kalau yang aku baca dari komen kakak itu sejak awal pernikahan berarti kakak dan suami sudah memutuskan untuk <i>childfree</i> ?
Informan 1	Sebetulnya gini, memutuskan <i>childfree</i> di angkatan kami, mungkin di angkatan orang tua kamu ya. Aku pasti seumur dengan orang tuamu. Dulu kan tidak ada ya istilah <i>childfree</i>, <i>childfree</i> gitu. Iya kan? Jadi sebetulnya dulu kami berdua hanya berprinsip bahwa ada atau tidak ada anak di pernikahan itu tidak akan jadi masalah. Dan di angkatan kami itu <i>childfree</i> itu belum menjadi satu pilihan saat itu. Sehingga waktu itu ya aku masih menjalannya seperti biasa, dimana kebetulan memang aku pernah sampai tiga kali keguguran. Kemudian, tapi <i>deep down</i> sih aku selalu bilang bahwa dari awal sebelumnya aku selalu merasa bahwa aku sebenarnya tidak mau punya anak. <i>As simple as</i>, aku tidak siap buat menjadi ibu. Dan ketidaksiapan itu terlebih mungkin aku juga ada banyak faktor dimana mungkin hubungan dengan ibuku juga kurang bagus. Dengan mendingan ibuku juga kurang bagus.

	Hal-hal yang membuat akhirnya aku pikir, aku pengennya sih tidak punya anak. Tapi sekali lagi, <i>back in the days</i> itu bukan satu pilihan ya. Sehingga akhirnya yaudah, kami jalanin aja. Tapi ternyata memang kalau aku bilang sih, ya Tuhan baik, Tuhan mendengar <i>wishlist</i> aku untuk tidak punya anak. Jadi ya, begitu kepala empat, aku sudah bilang, aku mau menjadi <i>childfree</i> aja Ya, jadi ketika kepala empat, saya memutuskan buat <i>childfree</i>. Ya sudah, sudah 10 tahun saya memutuskan untuk <i>childfree</i>. Di kepala umur 40 itu saya berani bilang bahwa, waktu itu masih belum ada istilah <i>childfree</i>. <i>Childfree</i> itu baru hadir belakangan 5-6 tahun terakhir. Jadi, saya waktu itu bilang, saya sudah tidak mau punya anak.
Penulis	Waktu itu, ketika kakak memutuskan untuk <i>childfree</i> , reaksi suami itu seperti apa?
Informan 1	Biasa saja, karena kami memang sudah dari awal berbicara. Bahwa ya sudah, ada anak atau tidak. Ada anak tidak akan membuat, tidak menjadi faktor kebahagiaan kami berdua. Jadi, ya sudah. Saya pernah menawarkan kepada suami. Siapa tahu dia mau mengangkat anak, karena kebetulan dia orang Batak. Jadi, mungkin buat dia penting. Tapi, ketika aku menawarkan, yang ada suami-suami bilang, ah udahlah kita berdua saja, ya sudah. Dan ternyata memang lebih nyaman untuk hidup berdua, ya kan? Iya.
Penulis	Nah, setelah 10 tahun memutuskan <i>childfree</i> itu, kenapa kakak memberanikan diri untuk menulis pernyataan bahwa kakak adalah seorang perempuan <i>childfree</i> ? Dimana saat itu adalah isu <i>childfree</i> sedang ramai-ramainya, ya kak?
Informan 1	Mungkin begini, karena aku melihat bahwa, aku tidak pernah bilang bahwa <i>childfree</i> itu sesuatu yang, kayak apa sih yang kalau orang bilang, banyak yang kampanye <i>childfree</i> segala macam gitu. Karena kalau aku bilang, <i>childfree</i> itu adalah satu keputusan hidup. Sama seperti keputusan untuk menikah, keputusan untuk tidak menikah, keputusan punya anak. Buat aku, <i>childfree</i> ya sudah bagian dari jalan hidup yang memang mau kita ambil. Jadi, kenapa aku jadi banyak berani ngomong, karena di satu sisi mungkin faktor usia, di mana kalau yang ngomong itu, <i>let's say</i> masih kepala dua, kepala tiga, itu biasanya

	orang masih cenderung lebih banyak dinyinyirin, dijulitin setengah mati gitu. Kayak, ah lihat aja nanti, lihat aja pernikahannya kayak apa, apa, biasanya kayak gitu. Sementara kalau aku yang ngomong, aku cuma berpikir bahwa, orang mau ngomong-ngomong ngatain apa nih, pernikahanku baik-baik saja. Hidupku bahagia-bahagia aja. Jadi, lebih apa ya kalau aku bilang, bukan berkampanye, tapi mungkin lebih menyuarakan supaya, tolonglah, orang-orang yang punya keputusan <i>childfree</i> ini, mari kita sama-sama hormati, seperti kami juga menghormati, orang-orang yang memutuskan menikah, tidak menikah, ataupun yang memutuskan untuk punya anak. Jadi ya, sekali lagi itu, karena kebetulan aku juga ada di komunitas <i>childfree</i> Indonesia ya, dan kebetulan di komunitas tersebut, yang mungkin bisa dibilang paling tua, itu ada dua orang, yang aku sama satu lagi, dia seorang dosen, dan juga sudah menikah, dan kami sama-sama seumurannya, jadi ya kami berdua lah. Kita mencoba untuk banyak ngomong, kalau temanku yang dosen, dia mungkin lebih banyak ngobrol di ruang lingkupnya dia, sebagai dosen. Sementara aku coba ngomong di ruang lingkup sosial media.
Penulis	Berarti menurut kakak juga nih, keputusan untuk <i>childfree</i> ini masuk ke ranah <i>private</i> kakak, informasi pribadi kakak atau tidak kak?
Informan 1	Kalau aku personally tidak. Tapi aku menghormati buat orang-orang yang memilih untuk tidak ngobrol. Karena aku juga, di komunitas kan banyak orang-orang yang memilih untuk tidak sharing informasinya. Karena aku juga mengerti alasannya. Belum banyak orang yang istilahnya, mentalnya sekuat aku. Aku mah simple gitu, kalau misalnya ada yang julid, ada yang kasar, sama ngomongin <i>childfree</i>, as simple as block aja udah, beres.
Penulis	Berarti sering terjadi ya kak?
Informan 1	Pastilah.
Penulis	Mereka sering komen ya kak, komen-komennya seperti apa kak?
Informan 1	Karena kan lagi-lagi, banyak yang ngebales kontranya dalam tentunya. Kalau aku sih, sudah tidak dalam taraf marah, tapi lebih

	dalam taraf aku kasihani, karena jujur aku melihatnya bahwa orang-orang yang meributkan keputusan <i>childfree</i> ini lebih ke orang-orang. Kebanyakan, kalau ibu-ibu gitu, kebanyakan kalau aku bilang ibu-ibu yang mungkin, nggak sih, karena beberapa ada yang jujur ngomong gitu, saya marah karena enak sekali hidupnya. Sebentar saya harus berlutut dengan dunia anak. Bukan berarti dia tidak cinta sama anaknya, tapi memang kita harus ngakuin membesarkan anak itu gak mudah kok. Jadi ya gitu. Sama biasanya kalau cowok, ya kalau cowok yang komen, ego lah kalau aku bilang. Ego patriarki lah yang keluar. Makanya aku sudah tidak bisa, aku sudah tidak dalam taraf marah kalau membaca gitu. Tapi maksudnya, as simple as, ayo udahlah, blok aja.
Penulis	As block ya kak. Berarti sudah banyak nih kak yang diblokir.
Informan 1	Lumayan. Gini, karena gini, saya sangat membuka ruang untuk berdiskusi mengenai <i>childfree</i> , tapi saya juga bisa lihat mana yang orang-orang yang memang dia niat berdiskusi untuk mencari tahu, atau yang memang dari awal sudah pengen nyela, sudah pengen julid. Jadi saya lihat di situ aja.
Penulis	Sebagai perempuan yang <i>childfree</i>, kakak itu kalau aku lihat dari bio-nya itu, salah satunya ada deskripsinya adalah sebagai <i>childfree</i>, kakak mengingatkan kalau kakak adalah seorang perempuan <i>childfree</i>. Bagaimana sih kak, cara kakak untuk menentukan hal apa yang mau kakak sharing dan hal yang ingin kakak keep sebagai perempuan <i>childfree</i>?
Informan 1	Sejujurnya aku tidak mengerti apa yang aku keep ya. Karena maksud aku, ya itu tadi, aku sangat terbuka dengan diskusi mengenai <i>childfree</i>, tapi ya gitu, kita harus terbiasa dengan hal-hal yang mungkin istilahnya bersepakat untuk tidak bersepakat. Jadi ya berdiskusi sehat, tanpa harus menyetujui pilihan orang. Jadi kalau aku pribadi, aku nggak ada yang ditutup. Kalau orang mau bertanya, bebas. Dia mau tanya apa aja, aku dengan senang hati menjawab, ya cuma itu tadi. Aku akan melihat

	orangnya, dia memang ingin berdiskusi atau dia cuma pengen nge julidin.
Penulis Menit 16.20	Melanjutkan dari kakak yang sudah menyatakan keputusan kakak ini di media sosial. Sejauh mana kakak poin 1 sampai 10, kakak itu nyaman untuk sharing sebagai perempuan <i>childfree</i> di media sosial.
Informan 1	Aku sih mau bilang 10 juga nggak apa-apa. Aku fine fine aja kok.
Penulis	Ada nggak sih kak, maksudnya informasi yang <i>keep</i> untuk diri sendiri, yang kakak nggak mau sharing sebagai perempuan <i>childfree</i> ?
Informan 1	Kayaknya gak ada, karena ya itu tadi, bukan untuk berkampanye, tapi kadang aku mencoba untuk mengarahkan cara pandang orang tentang <i>childfree</i> . Aku banyak kok bertemu dengan teman-teman yang benar-benar curious mengenai masalah <i>childfree</i> dan bertanya. Aku selalu bilang, intinya aku selalu bilang buat mereka yang komplain, <i>childfree</i> jangan sampai banyak populasinya dan segala macam, aku selalu bilang pastikan keluarga kalian bahagia, pastikan keluarga kalian cemara, dan bisa menjadi contoh buat anak-anak singa mereka. Tidak perlu berpikiran untuk <i>childfree</i> . Tapi kalau untuk informasi, nggak ada yang aku <i>keep</i> . Mau tanya apa saja, bebas kok akunya.
Penulis	Untuk akun <i>Instagram</i> kakak aku lihat di publik dan nggak <i>diprivate</i> ya kak? Bahkan setelah komen itu, setelah banyak yang nge-hate, setelah banyak hujatan-hujatan dari orang-orang asing, tapi tetap di publik ya kak <i>Instagram</i> nya? Nggak pengaruh sama sekali berarti kak?
Informan 1	Enggak akunya.
Penulis	Jadi kakak pernah ada pertimbangan ga sih, sebelum menyatakan <i>childfree</i> di media sosial?
Informan 1	Engga, karena keputusan <i>childfree</i> ini adalah memang hanya ini menyuarakan kok. Ya itu tadi, karena kalau aku bilang nggak ada fungsinya kok kampanye, karena ya itu tadi, itu kan pilihan orang.

	Maksudnya ketika misalnya kamu punya prinsip untuk punya anak, mau dikampanyekan kayak apa juga nggak akan bisa kan? Itu benar-benar apa sih menurut aku pilihan personal, pilihan pribadi gitu, jadi bukan satu hal yang bisa dikampanyekan ya menurut aku gitu loh. Kalau ada yang bilang kampanye segala macam ya, itu mah kayak ketakutan. Sekarang gini ya, kadang aku agak bingung ketika misalnya gini, kita banyak baca di sosial media ketika banyak ibu-ibu yang misalnya <i>pride of their child</i> gitu loh, terus apakah ketika kita bangga as a <i>childfree</i> itu jadi bisa dikategorikan kampanye? Karena setahu aku kampanye itu kan mengajak, menghimbau, menarik gitu loh. Tapi kalau cuma sekedar ya aku <i>childfree</i>, and <i>I'm proud of it</i> gitu. Masalahnya dimana gitu?
Penulis	Kalau tanggapan kakak tentang gitav, dia kan salah satu orang yang pionir banget tentang <i>childfree</i> dia yang membuat viral mengenai isu <i>childfree</i>. Tadinya kan emang <i>childfree</i> dan belum se-booming sekarang gitu kan ya Kak. Menurut Kakak gimana? Karena kan Kakak ini sudah memulai 10 tahun yang lalu sebagai perempuan <i>childfree</i>.
Informan 1	Yang patut di-<i>noted</i> dari pernyataan gitav itu adalah dia menjawab pertanyaan loh. Dia tidak membuat statement. Dia menjawab pertanyaan gitu loh. Dan apakah dia kemudian dia bilang istilahnya yang dikatakan orang dia kampanye? Enggak. Coba deh ditelaah sama kata-kata yang dia bilang. Dia gak ada kampanye. Dia menjawab pertanyaan. Gitu loh. Terus apa yang sempat dijulitin orang-orang? Pernyataan gitav itu yang apa ya yang soal <i>childfree</i> itu? Yang awet muda. Nah yang awet muda gitu. She's just being sarcastic gitu loh.
Penulis	Dan memang karakternya seperti itu.
Informan 1	Iya gitu loh. Dan aku tidak bisa menyalahkan gak mungkin terlalu banyak orang yang julit sama dia gitu loh. Dan dengan umurnya dia yang masih segitu aku sangat paham ketika masih emosi gitu. Mungkin aku kalau masih seumur dia mungkin juga akan berlaku yang sama gitu. Emosiku masih wah masih yang wah gak bisa nih. Gak bisa nih aku balas gitu. Cuma karena udah umur segini aku sudah lebih santai menanggapi gitu.

Penulis	Balik lagi kak tentang media sosial. 10 tahun lalu itu kan media sosial itu mungkin belum semarak sekarang. Iya baru Facebook. Waktu <i>Facebook</i> kakak pernah menyatakan juga kakak sebagai perempuan <i>childfree</i> .
Informan 1	Iya aku sih gak pernah nutupin kok kalau aku bilang aku <i>childfree</i>
Penulis	Tadi kakak sempet mention kalau suami kakak Batak. Ada gak kak pertimbangan dari nilai budaya sendiri sebelum kakak memutuskan untuk mempublish keputusan <i>childfree</i> ini? Kalau misalnya dari suami tadi kan waktu menawarkan dia fine-fine aja ya. Kalau misalnya kakak dan suami tidak punya anak itu gak apa-apa. Tapi kalau misalnya dari nilai budaya sendiri dari kakak sendiri apakah ada konflik tersendiri kah?
Informan 1	Kalau dari keluarga ku tidak ada. Karena kebetulan bapak ku mendian bapak ku adalah seorang yang sangat demokratis. Dan aku juga aku straight to the point bilang sama bapak ku waktu itu. Ketika bapak ku bertanya kamu gak pengen punya anak? Terus aku langsung bilang enggak pak berdua aja gitu terus. Terus kenapa? Paling bapakku cuma bertanya terus aku cuma bilang ya gak pengen aja gitu. Udah lah berdua aja ribet kalau punya anak gitu. Dan aku ingat banget komentar bapak ku waktu itu cuma dia cuma bilang gini apapun keputusan kamu yang penting kamu bahagia. Udah. Jadi dia tidak ada yang kayak “tapi saya mau cucu” gak ada. Kalau dari suami mungkin sesekali kayaknya ibu mertuaku pernah bilang tapi masalahnya dari awal kami berdua menikah kami sepakat bahwa ini rumah tangga berdua. Jadi tidak ada baik keluarga dari belah pihak yang bisa mengatur rumah tangga kami berdua. Termasuk keputusan yang sudah diputuskan kami berdua. Tapi itu tidak membuat suamiku otomatis suamiku tidak selantang aku ya tidak seterbuka aku untuk bicara gitu. Tapi dia kan membiarkan aku untuk ngomong gitu loh dan dia pribadi kalau ditanya dia akan lebih milih ketawa-ketawa aja.
Penulis	Tapi respons mertua saat itu seperti apa kak?

Informan 1	ku menyatakan dengan lantang itu kan di sosial media, jadi aku tidak pernah ditanya personal sama mertua.
Penulis	Berarti mertua tau ga kak, soal pernyataan kaka di media sosial?
Informa 1	Harusnya tau karna saudara-saudarinya suamiku kan banyak di sosmedku jadi harusnya semua tau kok. Kalau mereka ada omongan di belakang aku tidak tau, tapi yang pasti tidak pernah ada yang ngomong di depan muka aku dan ngomong gitu. Kalau di depanku sama sekali tidak ada. Mungkin karena aku statement lebih ke galak, jadi orang kayaknya mau mikir kalau mereka mau konfrontasi ke akunya gitu.
Penulis	Tapi pernah tidak ada perasaan menyesal setelah menyatakan itu? Karena dari tadi yang aku dengar juga dari tkak Ve, setelah menyatakan itu ada beberapa orang yang sampai di blok dan tidak sedikit orang yang kasih hate comment. Ada ga sih kak penyesalan dan keraguan atau bahkan ketakutan yang muncul setelah menyatakan itu di media sosial?
Informan 1	Aku gak pernah menyesal karena aku juga selalu berhati-hati dalam berbicara di sosmed dalam artian tidak walaupun aku misalnya tidak setuju sama statement seseorang enggak yang serta-merta langsung mencaci maki apa gitu loh. Karena aku lebih yang aku bilang gitu. Aku tipikal orang yang yaudah we agree to disagree gitu loh. Jadi ya saling menghargai aja gitu. Cuma kalau emang biasanya pihak yang tidak terima yang biasanya makin kasar yaudah. Aku sih tinggal limit aja udah tinggalin aja. Gausah ditaggepin lagi.
Penulis	Berarti tahun ini usia pernikahan kakak sudah berapa tahun?
Informan 1	Tahun ini sudah 20 tahun
Penulis	Wow. Harapan Kakak setelah membagikan keputusan ini secara terbuka di media sosial, baik di <i>Facebook</i> yang tadi Kakak sempat mention di <i>Instagram</i> ataupun dalam forum-forum diskusi lain. Apa sih harapan Kakak untuk perempuan yang lain?
Informan 1	Mungkin aku lebih memberikan awareness bahwa hidup itu keputusannya di kita. Semua keputusan hidup itu selalu ada

	resikonya. Jadi apakah kalau memang mau memilih, ya enggak apa-apa tapi ya siap dengan resikonya. Kan sama aja menikah siap dengan resikonya. Tidak menikah siap dengan resikonya. Punya anak siap dengan resikonya. Jadi lebih ke awareness bahwa ketika mengambil keputusan kita sudah siap dengan resikonya sehingga tidak ada penyesalan di belakang. Lebih ke situ sih. Jadi karena aku tahu pasti juga ini beberapa teman justru teman di lingkungan yang berani jujur bilang bahwa mereka mereka dengan mereka sirik gitu. Dengan terang-terang mereka bilang gue sirik Ve, karena lu berani mengambil keputusan yang elu banget, dia bilang. Sementara kadang gue itu mengambil keputusan yang di latar belakang ini tekanan sosial, kemudian dari keluarga, ini itu sehingga akhirnya dia mau gak mau merasa ya gue harus melakukan ini. Walaupun akhirnya ya ngerasa di merekanya. Gue gak bisa nyalain anak gue karena mereka lahir atas keputusan gue, tapi sejujurnya sangatlah berat. Jadi ya mungkin lebih ke awareness di situ aja. Karena kebetulan aku ada keponakan yang akhir bulan ini mau menikah dan mereka datang ke aku dan bilang, tan, aku kalau <i>childfree</i> gimana? Terus aku cuma bilang, it's your choice. Keputusan kamu berdua yang menjalankan, kalau kamu yakin dengan keputusanmu untuk <i>childfree</i> ya sudah. Oh, sebetulnya kan keputusan itu tidak menyakiti siapa-siapa. Kadang itu lebih ke ego, nyakitinya lebih ke ego. Balik lagi sih, kalau aku memang tidak mau hidup dengan berada di bawah tekanan sosial. I'm just being me. Kalau ada yang mau bertanya tentang <i>childfree</i>, aku selalu terbuka. Setelah terbuka apapun, aku akan bercerita. Dan jangan salah, aku juga tetap punya momen di mana aku, apalagi waktu baru-baru awal ngambil keputusan <i>childfree</i>, jelas masih ada momen di mana, yakin nggak ya ini keputusan? Tapi yang aku bisa bilang justru yang support aku untuk mantap gue jadi <i>childfree</i>, itu justru sobat-sobat aku yang pada punya anak. Mereka bilang bahwa menjadi orang tua itu tidak bisa buat semua orang. Jadi, kalau emang lu nggak mau jadi orang tua, jangan. Udah, lu benar saja.
--	---

	Kalau emang lu yakin <i>childfree</i> , capek saja, punya anak itu nggak semudah yang lu pikirkan. Kalaupun emang lu penasaran pengen jadi orang tua, lu urus anak buat. Biar lu tahu rasanya.
Penulis	Dan memang, kadang aku sendiri yang mengangka isu ini juga memikirkan banyak hal. Bingung juga gimana, kayak tadi yang kakak bilang, karena ada juga pertentangan waktu awal-awal mengangkat keputusan ini. Kalau memang masih ada keinginan untuk mempunyai anak. Tapi memang akhirnya ternyata keputusan ini adalah keputusan yang terbaik. Dan memang nggak salah itu.
Informan 1	Karena balik lagi, ketika aku mempertanyakan, beneran nggak ya aku mau <i>childfree</i>? Sebetulnya juga itu wujud dari egoku. Egoku kayak gini, aku cuma pengen lihat hasilnya. Kalau punya anak, muka aku dan muka suami itu kayak apa. Kan lebih ke situ, lebih ke ego di situ. Tapi kalau udah ngobrol sama diri sendiri, ya aku paham bahwa enggak. Memang aku nggak siap kok jadi ibu.
Informan 1	Sekarang bisa kak pakai AI.
Penulis	Oh iya benar-benar. Buat memprediksi ya.
Penulis	Aku bisa cari linknya. Kita bikin tambah ya kak. Tapi menurut kakak lebih mudah menyatakan <i>childfree</i> di media sosial. Yang gimana adalah sebenarnya <i>childfree</i> itu adalah sebuah isu private. Walaupun sebenarnya untuk kakak sendiri itu bukan isu yang private. Karena kakak sendiri adalah membuka itu. Di media sosial sedangkan media sosial sendiri adalah uang publik. Ini adalah kontradiksi juga ya antara <i>childfree</i> dan media sosial itu. Karena sebenarnya kalau dulu itu belum banyak orang yang terekspos seperti Gitasav
Informan 1	Kalau sekarang aku melihatnya anak-anak sekarang, Gen Z terutama sudah lebih berani. Dan berani ngelawan juga ketika ada yang ngejultin. Karena gini, komunitasku sendiri itu <i>close group</i>. Sangat <i>close group</i>.

	Sangat tidak mudah buat join di komunitasku. Kenapa? Itu adalah efek dimana dulu kita punya komunitas terbuka. Kemudian ternyata banyak orang-orang yang menyamar soal-soal <i>childfree</i> . Kemudian mereka screenshot dari semua apa yang kita omongkan di komunitas. Kemudian di-share keluar. Kemudian dikata-katai.
Penulis	Wow. Itu kejadiannya kapan kak?
Informan 1	Oh itu sekitar mungkin lima tahun yang lalu lah.
Penulis	Komunitas sendiri di dalam media sosial?
Informan 1	Di Facebook. Kita ada. Namanya ICC. Indonesian <i>childfree</i> Community. Tapi kalau kamu cari juga mungkin nggak ada. Karena benar-benar close. Kita benar-benar sangat close. Orang kalau mau masuk ke situ mungkin harus rekomendasi member yang di dalam juga. Ada yang sudah menikah dan ada yang masih pacaran.
Penulis	Biasanya di komunitas itu yang dilakukan apakah diskusi kah? Atau kayak ada semua program?
Informan 1	Diskusi misalnya. Atau misalnya ya kadang-kadang sih ya kita ngomongin lah. Misalnya ada isu misalnya. Ibu yang punya anak di mana? Kemudian ya kita diskusi bareng-bareng lah. Kenapa? Ini kenapa kayak gini? Kenapa bisa kayak gini?
Penulis	Berapa orang kira-kira dalam komunitas itu?
Informan 1	Member kita sekitar 300.
Penulis	Banyak juga ya kak
Informan 1	Kecil lah <i>compare</i> sama penduduk Indonesia. Itu sangat kecil. Makanya aku suka ketawa-ketawa kalau orang pada bilang. Wah ini <i>childfree</i> banyak. Nanti kayak Jepang, kayak Korea tenang aja. Yang memutuskan punya anak itu jauh lebih besar daripada yang pengen <i>childfree</i> .

Penulis	Ada nggak sih Kak? Pesan atau pengalaman dari Kakak sendiri apa yang Kakak bagikan? Perempuan yang mungkin sekarang ini masih munda. Masih kontra dengan tekanan sosial, dengan tekanan keluarga. Mungkin mereka masih berusaha untuk menemukan pilihan mereka sendiri antara <i>childfree</i> dan tidak <i>childfree</i>
Penulis	Kalau untuk perempuan, jadilah mandiri dan berdaya. Sehingga kamu tidak harus mengikuti tekanan sosial. Sehingga kamu juga mungkin bisa memutus garis patriarki. Dan bisa menemukan pasangan hidup yang punya value yang sama. Karena kan kendalanya banyak perempuan-perempuan Indonesia yang akhirnya ketika mereka mungkin tidak berdaya, tidak mandiri. Sehingga akhirnya yaudah tunduk aja. Kata suaminya nggak boleh KB. Akhirnya brojolin anak terus. Sementara di satu sisi sebetulnya mereka tidak kuat. Sepertinya kayak gitu-gitu aja sih kalau aku bilang. Jangan jadikan pernikahan itu sebagai ending. Sebagai tujuan hidup. Karena itu juga pesanku sama ponakan-ponakanku. Aku selalu bilang pernikahan itu bukan tujuan hidup ya. Kalau kamu ketemu orang yang pas, dan kamu mau menghabiskan hidup dengan orang tersebut, nggak apa-apa. Bagus. Tapi, kalau tidak, itu juga tidak apa-apa.

Interview Kedua	
Penulis	Kalau kemarin aku sudah sempat tanya juga, <i>childfree</i> itu menurut kakak informasi yang pribadi atau bukan sih, Kak? Mungkin boleh dijawab lagi, Kak.
Informan 1	Dan aku sih bilang kalau informasi <i>childfree</i>-nya sendiri tidak ya. Aku pribadi tidak pernah menutupi apapun mengenai <i>childfree</i>, mengenai statusku sebagai <i>childfree</i>, keputusanku sebagai <i>childfree</i>. <i>I'm open with it</i>, dan aku sangat terbuka untuk diskusi, tapi tidak untuk didebat.

Penulis	Tidak untuk didebat ya, Kak? Kalau misalnya menurut Kak Vea sendiri, berarti <i>childfree</i> itu bukan isu pribadi untuk Kakak sendiri?
Informan 1	Kalau sekarang sih menurut aku sudah tidak ya. Karena ini kan memang sudah yang sering banget diperbincangkan. Apalagi beberapa tahun ini kayaknya nge-trend lah soal <i>childfree</i> . Sehingga menurut aku ya sudah bukan isu pribadi sih.
Penulis	Sudah tidak berarti, kalau dulu itu bagaimana, Kak?
Informan 1	Kalau dulu kan memang belum seterbuka sekarang. Terlebih, belum ada istilah <i>childfree</i> juga. Jadi ya pembahasannya pun mungkin masih sangat terbatas. Tapi kalau sekarang, aku pikir juga terbantu dengan teman-teman yang mungkin sudah lebih <i>open-minded</i> gitu loh.
Penulis	Berarti dari dulu awalnya memang <i>childfree</i> ini menurut kakak masih isu yang pribadi ya? Sebelum ramai dibicarakan?
Informan 1	Masih ranah pribadi, karena memang masih seperti tabu untuk dibicarakan. Tapi kan sejalan dengan waktu, semakin banyak yang mulai mau coba terbuka, membicarakannya, berdiskusi. Terlebih ketika sudah mulai ada <i>influencer</i> yang ketika ditanya, dia bilang dia <i>childfree</i> . Ya itu kan mau tidak mau jadi memberikan <i>awareness</i> ke orang-orang kan. <i>Awareness</i> ke orang-orang kalau ya ini, <i>childfree</i> ini sudah jadi bahan pembicaraan lah.
Penulis	Berarti dulu awalnya waktu terjun untuk menulis di <i>Facebook</i> atau di <i>Instagram</i> itu awalnya kayak gimana, Kak? Motivasinya itu apa untuk ikut <i>bercuap</i> bersama teman-teman di media sosial?
Informan 1	Sebetulnya sih bukan... Kalau apa yang aku tulis itu biasanya lebih ke ranah pribadi sih. Dalam artian itu mengenai cara berpikirku, perspektif, dan apa yang mau aku sampaikan mengenai <i>childfree</i> menurut sudut pandang aku. Lebih ke situ sih. Lebih ke mungkin <i>sharing</i> , lebih ke <i>sharing</i> . Jadi kalau orang di satu sisi kayak... Karena aku juga males ya menjawab pertanyaan setiap kali.

	"Kapan punya anak? Kapan punya anak?" Jadi mendingan sekalian <i>jebret</i> , aku langsung <i>share</i> bahwa <i>no, I'm childfree</i> . Jadi ya sudah, biar nggak ada pertanyaan-pertanyaan kayak gitu lagi sih.
Penulis	Lalu kalau menurut kakak konten privasi itu seperti apa, Kak?
Informan 1	Konten privasi ya... Bergantung ya. Balik lagi bergantung ke perspektif kita <i>as a pribadi</i> . Karena kan kadang apa yang menurut kita privasi, belum tentu menurut orang.
Penulis	Betul, betul.
Informan 1	Jadi nggak bisa disamaratakan gitu. Misalnya, <i>let's say</i> , mungkin buat saya masih privasi ketika misalnya saya di pantai dan saya pakai bikini dan mungkin ada videonya. Tapi saya nggak mau upload karena menurut saya itu ranah privasi. Tapi kan ada beberapa perempuan yang dengan santainya pakai bikini dan di-upload di media sosial. Jadi ya balik lagi, itu masalah perspektif. Sekarang, privasi itu masalah perspektif tergantung kenyamanan seseorang aja. Apakah menurut dia itu ranahnya dia sebagai privasi atau tidak.
Penulis	Kalau balik lagi, menurut kakak sendiri memandang <i>childfree</i> dan pernikahan itu seperti apa, kak? Apakah itu masuk dalam isu privasi Kakak atau seperti apa?
Informan 1	Mungkin buat beberapa orang yang memilih <i>childfree</i> iya. Tapi kalau aku dengan suami, ya karena kita sudah sepakat, apalagi dia juga tahu kalau aku banyak berbicara mengenai <i>childfree</i> , sehingga otomatis itu sudah tidak menjadi ranah privasi kami lagi. Kalau mengenai <i>childfree</i> -nya sendiri ya. Tapi ya sejauh ini belum pernah, baik di keluarga atau di lingkungan kami di luar teman-teman dekat, yang berani bertanya langsung ke kami.
Penulis	Kalau saat ini <i>childfree</i> itu sudah bukan menjadi ranah privasi untuk kakak dan suami. Tapi kalau misalnya aku boleh tahu, batasan privasi kakak dan suami itu saat ini seperti apa? Atau mungkin dari kakak pribadi saja?
Informan 1	Kalau mengenai <i>as a woman</i> dalam konteks <i>childfree</i> , aku tidak... aku rasa tidak ada privasinya, karena aku sangat terbuka. Sangat

	terbuka untuk membicarakan hal-hal tersebut. Juga hal-hal lain. Mari kita berdiskusi. Kalau dari aku, privasi tidak ada karena aku sangat terbuka dengan diskusi apa pun, termasuk untuk masalah pribadi. Untuk apa pun aku sangat terbuka, dengan catatan, mari kita berdiskusi dengan sehat dan tidak untuk diperdebatkan. Kalau memang ada ketidaksetujuan, mari kita saling menghormati. Udah, itu doang.
Penulis	Oke, itu kan untuk konteks yang sekarang. Mungkin aku pengen ngulik lagi ke masa lalu. Kenapa di masa lalu itu menurut Kakak, <i>childfree</i> itu bersama suaminya masuk ke isu pribadi sebelum media sosial ramai bicarakan itu? Apa pertimbangan kakak yang menilai <i>childfree</i> ini masuk ke dalam ranah isu pribadi Kakak dan suaminya?
Informan 1	Kalau dulu tidak, kita memutuskan belum untuk <i>sharing</i> karena kita harus pahami bahwa media sosial juga tipikal orang-orang yang cenderung <i>nge-judge</i>, <i>julid</i>, dan apa pun yang berbeda dengan pilihan mereka itu pasti akan langsung diserang habis-habisan. Jadi buat aku pribadi, <i>I don't have a problem</i> mau diserang, mau dikatain, mau digibahin, aku enggak punya masalah. Tapi kalau dulu kan ketika orang tuaku masih hidup, walaupun mereka juga tidak keberatan, tapi kan aku tetap harus mempertimbangkan mereka. Sementara kalau dari sisi suami, karena dia juga enggak pernah mau terlibat, kan sudah menyerahkan semuanya ke saya, sehingga efek di keluarganya tidak terlalu banyak. Tapi kalau di aku kan dulu jelas. Walaupun almarhum Bapak juga santai sih menanggapi, tapi kan tetap saja kita mencoba untuk menghormati itu.
Penulis	Memang dulu sebelum media sosial ini ada pertimbangan-pertimbangan khusus dari Kakak dan suami ya, di mana <i>childfree</i> memang privasi dan sangat dikunci untuk <i>internal only</i>. Betul, Kak?
Informan 1	Betul.
Penulis	Selain keluarga, ada lagi mungkin?

Informan 1	Enggak sih. Karena kalau aku pribadi kan paling yang harus dipertimbangkan memang keluarga. Karena yang aku bilang, kalau aku pribadi sih aku enggak peduli. Mau dikatain kayak apa juga aku lempar-lempar aja.
Penulis	Jadi pertimbangannya memang keluarga ya, Kak. Berarti perkembangan teknologi dan media sosial ini mendorong juga dong, Kak? Mendorong pertimbangan Kakak yang akhirnya mempublikasikan keputusan itu?
Informan 1	Mendorong. Dan kemudian karena secara umur itu mau enggak mau juga membuat aku jadi lebih berani. Karena aku juga sudah lebih bisa kuat dengan argumenku. Sudah kuat mental juga menghadapi orang. Sehingga ya faktor-faktor itu yang membuat aku jadinya oke. Ketika aku mulai menulis bahwa aku seorang <i>childfree</i> , ya konteksnya adalah aku sudah siap dengan semua risiko yang ada.
Penulis	Berarti dulu, waktu masih 10 tahun yang lalu mungkin, seperti apa Kak mental dan kondisi Kakak sebelum menulis itu?
Informan 1	Kalau mental, aku dari dulu orangnya, aku boleh bilang aku orangnya <i>tough</i> , karena aku tidak pedulian sekali lagi dengan pendapat orang. Tapi ya itu tadi, walaupun agak ngerem itu karena mempertimbangkan orang tua. Tapi kalau buat akunya sendiri dari dulu, kalau yang kenal aku sudah lama, pasti mereka tahu kalau aku sering banget dibilang frontal. Karena emang aku sefrontal itu kalau ngomong.
Penulis	Oke Kak. Kalau <i>childfree</i> itu sekarang bukan isu pribadi, tapi kakak punya enggak sih informasi privasi yang kakak keep saat ini yang mungkin emang kayaknya, walaupun tadi Kakak sudah <i>mention</i> kayaknya kalau Kakak pribadi sendiri sekarang sih saat ini enggak ada privasi sama sekali ya. Nggak ada informasi yang kakak keep saat ini. Apakah Kakak ada informasi yang sebenarnya Kakak masih siap saat ini?
Informan 1	Rasanya sih enggak ya. Tapi kalau pun ada, misalnya ada, itu bukan karena aku mau nutupin atau apa. Mungkin aku memang enggak kelewat buat ngomongin itu aja gitu. Tapi kalau dari sisi

	aku sendiri kayaknya nggak ada deh. Apapun yang kalau ditanya aku pasti jawab kok gitu.
Penulis	Kalau aku sempet balik lagi ke interview kita yang pertama. Kalau misalnya, sorry ya Kak kalau aku pengen ngebahas soal sedikit trauma Kakak. Apakah informasi itu juga Kakak share atau nggak di-share di media sosial? Apakah itu masuk dalam tulisan Kakak?
Informan 1	Aku pernah beberapa kali kok kalau Kalau kamu cari. Aku kayaknya itu aku publish kok. Enggak aku private sama sekali. Aku pernah tulis Di Facebook. Itu aku pernah tulis mengenai tentang ibu. Karena sejujurnya kemarin-kemarin itu aku suka sebel kalau udah mulai..Dekat-dekat tanggal 22 Desember dimana. Itu kan hari Ibu Indonesia ya. Biasa buat aku terlalu meng-glorifikasi ibu gitu. Sementara...Harus diakui tidak semua orang punya ibu yang bisa dijadikan contoh, punya ibu yang bisa diteladani gitu. Tapi orang itu kadang-kadang kayak cenderung menutupi fakta itu. Sehingga atau mereka justru kayak memaksa kami-kami yang punya trauma dengan ibu. Dengan “Ya namanya juga orang tua yaudah doain aja ampuni”. Segampang kayak perasaan kami itu kayak, dientengkan sekali gitu loh. Akhirnya aku kena nulis itu. Mungkin sekitar lima tahun yang lalu gitu. Pokoknya deket-deket bulan Desember itu seketika aku publish kok. Karena aku juga kebetulan waktu itu men-survey teman-teman yang ada di komunitas dan rata-rata mereka membahas bahwa mereka punya trauma sama ibu juga. Itu menjadi bagian dari keputusan mereka kenapa mereka memilih <i>childfree</i>.
Penulis	Ada pertimbangan tersendiri nggak kalau sebelum nulis trauma soal ibu itu sendiri sih kak? Apakah ada sedikit? Lagi-lagi sih aku mau menanyakan bagaimana Kakak mengelola privasi Kakak. Karena sepertinya trauma itu kan isu yang sangat pribadi, sangat sensitif untuk nggak semua individu tapi kebanyakan individu, terus trauma adalah suatu isu yang sensitif.
Informan 1	Kalau aku justru berpikirnya malah aku mau sharing mengenai traumaku, sehingga aku percaya bahwa aku nggak sendiri, aku percaya bahwa ada banyak anak-anak yang mungkin merasakan

	sama dengan apa yang dialami dengan ibunya akan tetapi mereka tidak punya keberanian untuk speak up. Jadi kenapa aku menulis itu adalah salah satunya aku merasa ya biarlah aku jadi perwakilan mereka-mereka yang mungkin masih belum berani buat ngomong. Karena kan resikonya balik lagi dihujat segala macam gitu. Ya mungkin teman-teman yang lain itu pada masih belum berani kan gitu loh, ya tidak siap yang tahental untuk itu, sementara kalau aku sudah lebih siap. Makanya aku bilang yaudah biar deh aku yang nulis tapi aku juga mau, awareness buat semua gitu loh.
Penulis	Motivasinya lagi-lagi untuk awareness dan sharing ya kak?
Informan 1	Iya gitu loh. Katanya ya kalau aku sih pribadi aku sebel aja gitu dengan glorifikasi. Wah ibu tuh kayaknya aduh mahluk yang wah banget gitu. Enggak, faktanya tidak semua anak punya ibu jenis kayak gitu.
Penulis	Sejauh mana batasan privasi kakak saat ini? Sejauh apa kakak memandang batasan privasi kakak untuk media sosial kakak sendiri? Kalau tadi kan dulu nge-keep karena masih ada Ayah yang dihormati, kalau saat ini kan mungkin karena apakah masih ada yang pertimbangan kakak. <i>Either</i> itu dari keluarga suami atau seperti apa? Sejauh mana kakak melihat batasan privasi ini?
Informan 1	Sebetulnya sudah tidak, tapi dalam artian kalau di <i>Facebook</i> memang aku bikin private hanya untuk orang-orang yang memang aku add. Dalam artian bahwa itu aku add aja ada kali lima ratusan gitu. Maksud aku buat aku untuk lingkup tersebut sudah cukup gitu loh. Kalau yang benar-benar open biasanya aku lebih di <i>Instagram</i> sih. Aku open banget gitu loh.
Penulis	Adakah ini kak pertimbangannya kenapa di <i>Facebook</i> sedikit tapi di <i>Instagram</i> lebih open?
Informan 1	Mungkin karena kan kalau di <i>Facebook</i> itu banyak ya, banyak teman-teman dari kecil, dari teman-teman masa kecil, teman besar kemudian ada saudara. Kalau aku mikirnya malah supaya

	memprotect mereka semua gitu, supaya mereka tidak direbetkan dengan urusan sangkut paut nanti ke aku.
Penulis	Tapi emang pernah ada kejadian yang terjadi yang sampai mulai ke keluarga atau teman-teman gitu atau mutual di <i>Facebook</i> kak?
Informan 1	Ya karena aku pernah dikomplain sama salah satu teman di SMP dan dia bilang, jangan terlalu frontal deh gitu. Ini dia pernah lagi ketemu teman-teman yang lain, terus ya kalau nggak salah aku lupa ngebahas apa gitu yang aku publish dan dia bilang, eh tau nggak sih ini? Oh kalau nggak salah aku ngebahas gini deh, ngebahas tentang anak. Aku tuh cuma bilang orang tua itu jangan berlindung di kalimat namanya juga anak-anak. Itu salah satu hal yang aku sebel banget gitu loh. Karena buat aku sebetulnya itu kan alasan orang tua untuk menutupi kekurangannya dia bahwa dia tidak bisa ngajarin anak, sebenarnya menurut aku gitu. Dan itu tuh ya itu temanku bilang itu jadi bahan, waktu itu sempet rame emang karena aku kayak. Aku tuh sempat lihat kayak puluhan ribu views deh, kalau nggak salah tulisanku yang itu. Terus temanku dibilang, itu bukannya temen sekolah lo ya? Karena gue lihat lo kayaknya konek sama dia gitu. Sejak itu berarti ya kejadiannya akhirnya memutuskan, aku private banget. Kalau memang aku mau tulis sesuatu hal yang frontal, aku akan tulis publish semuanya. Tapi kalau sebatas ya menurut aku cuma perlu cukup diketahui buat orang-orang yang aku kenal pasti aku nggak publish.
Penulis	Informasinya tuh seperti apa? Untuk yang saat ini masih dalam batasan privasi Kakak yang cukup tebal yang ingin Kakak sharing, mungkin boleh di deskripsi sedikit Kak kalau Kakak nggak masalah.
Informan 1	Apa ya mungkin kayak misalnya aku mengambil keputusan sesuatu di hidup gitu atau mungkin ya sekedar sharing gitu. Sharing misalnya aku habis traveling, karena aku juga suka nulis tentang traveling kan gitu. Kalau traveling biasanya aku sharing buat di lingkupiku aja gitu, karena selain aku berpikir bahwa sudah banyak orang yang sharing tentang traveling gitu ya, nggak tahu yambuat aku sih nggak cukup penting untuk di publish gitu loh, jadi yaudah buat kita-kita aja gitu.

Penulis	Berarti batasannya memang lebih tebal daripada <i>childfree</i> yang batasannya sudah lebih tipis ya Kak kalau sekarang untuk pribadi kakak sendiri.
Informan 1	Kalau di luar dari konteks <i>childfree</i> , iya.



Transkrip Wawancara Informan 2

Waktu Wawancara: 13 Mei 2025

Lokasi Wawancara: via *Zoom*

Penulis	Jadi, aku adalah seorang mahasiswa komunikasi di UKI dengan jurusan Ilmu Komunikasi kak. Dan sekarang, aku sedang melakukan penelitian untuk tugas akhirku, skripsiku. Di mana penelitian ini mengangkat tema manajemen komunikasi privasi perempuan yang menyatakan <i>childfree</i> di media sosial. Begitu dalam berupa konten, ataupun pernyataan yang kakak berikan di salah dua komen di tiktok yang aku baca ya, kak. Untuk <i>interview</i>, mungkin akan lebih banyak ngobrol saja sih, dan pengen tahu tentang kakak lebih banyak, lebih dalam lagi. Mungkin kakak, boleh memperkenalkan diri dulu, mulai dari nama, umur, atau mungkin kesibukan saat ini, Kak?
Informan 2	Nama sepotong aja gak apa-apa ya, namanya NV. Ya, aku namanya NV, umur sekarang 32, 33 nanti November, belum pasti. Aku udah menikah 6 tahun, dulu pacarannya juga lumayan. Sekarang pacaranku dari pacar yang kenal dulu udah hampir 10 tahun kenal sama suamiku jadinya. Pacarannya berarti kurang lebih 4 tahun kali ya. Kalau menikahnya 6 tahun, ditotal sama pacarannya di 10 tahun, berarti pacarannya sekitar 4 tahun. Ya, 4-3 tahun lah. Soalnya kan nikah juga dua kali kan, disini sama di Australia, jadi kayak setahun dulu dua kali wedding, sebelum covid. Iya sih, tapi ya suamiku, kita ketemu di Melbourne waktu aku study, dia juga baru kerja, terus ketemu, kenalan. Ngobrol-ngobrol, cocok jadinya ya, terus ya sekarang begini. Kita memutuskan untuk <i>childfree</i>, tapi kita punya anjing sih satu. Dia ikut sama kita dari Aussie sana ke sini, kita baru di Indonesia, kita belum ada 2 tahun.
Penulis	Oh baru berarti ya, Kak?
Informan 2	Baru iya di Indonesia, kemarin pindah tuh Desember 2023.
Penulis	Waktu di Melbourne, studi apa kak kalau boleh tau?

Informan 2	Aku biotech. Aku biotech, dulu terus kerja sebagai asisten apoteker, pharmacy assistant di sana. Suamiku juga kerja, dia orang HR.
Penulis	Perusahaannya sama?
Informan 2	Enggak, perusahaannya beda, bedanya beda-beda perusahaan. Beda yang mostly dia HR sih. Kalau aku ya antara <i>retail</i> , <i>customer service</i> , sama ada yang managing medication little bit lah.
Penulis	Lebih banyak pegang di customer service dan lingkupnya berarti ya, Kak?
Informan 2	Iya. Di sini sekarang dia kerja remote, aku kerja juga sama perusahaan logistik gitu, export-import.
Penulis	Indo atau perusahaan luar, Kak?
Informan 2	Indo sih, tapi kita masukin barang dari luar ya. Pertama perusahaannya biasanya di Indo ya. Tinggal daerah Tangerang, apa lagi yang kamu mau tau.
Penulis	Tangerangnya mana, Kak? BSD ya?
Informan 2	Iya BSD
Penulis	Kak mungkin aku pengen tau sedikit yaa, kalau misalnya tadi sudah menikah 6 tahun, mungkin aku boleh tau waktu pertama kali Kakak memutuskan untuk <i>childfree</i> , apakah dari awal pernikahan atau mungkin kalian sudah mendiskusikan ini dari masa pacaran?
Informan 2	Dari sebelum <i>marriage</i> sih, karena menurut kita hal kayak gitu tuh hal yang serius banget ya. Dan kita merasa kita mesti harus belak-belakan dari awal, karena kalau nggak dari awal terus expect pasangan kita nanti mungkin berubah, ya mungkin bisa terjadi, tapi kan kalau nggak terjadi gimana? Soalnya, to be honest, aku ada temen yang akhirnya cerai gara-gara down the line, satu mau punya anak, satu tetap nggak mau. Iya.

	Jadi yang ngeliat itu kita harus kayak yaudah dari awal kita belak-blakan aja, kamu mau apa nggak mau, kalau kamu mau yaudah jangan pilih aku.
Penulis	Berarti yang membuka pembahasan ini awalnya siapa Kak yang mengangkat keputusan untuk <i>childfree</i> ini dari Kakak atau dari suami?
Informan 2	Dari kita aja sih, kita lagi ngobrol-ngobrol aja, terus lagi bahas kayak, oh nanti mau tinggal dimana, mau dimana. Ya keluar aja gitu topiknya gimana jadinya. Kayak ya udah Kita bilang aja dari awal gitu lah.
Penulis	Jadi memang pada awalnya memang obrolan biasa, tapi memang keputusan bersama yang akhirnya memang disepakati sampai pernikahan.
Informan 2	Iya
Penulis	Berarti suami memang orang Melbourne?
Informan 2	Iya
Penulis	Lahir di sana, besar di sana?
Informan 2	Iya lahir di sana, besar di sana.
Penulis	Lanjut ya Kak. Sebenarnya aku pengen tahu nih sebelumnya. Aku sendiri menemukan dua komen Kakak di dua postingan berbeda di TikTok. Sebelumnya Kakak pernah menyatakan Kakak <i>childfree</i> itu di <i>platform</i> media sosial yang lain Kak? Atau memang hanya di TikTok?
Informan 2	Oh pernah di <i>Threads</i> juga dibully kok.
Penulis	Dimana Kak sorry?
Informan 2	Di <i>Threads</i>
Penulis	Oh ya <i>Instagram</i> ya?

Informan 2	Iya, Jadi kalau kamu termuin di <i>Threads</i> juga pasti ada aku juga. Di <i>Threads Instagram</i> .
Penulis	Tapi awalnya itu kenapa Kakak berani mengungkapkan pilihan ini yang isunya itu sangat-sangat sensitif di Indonesia apalagi ya. Di media sosial itu orang itu cenderung lebih banyak kontra dibanding pro. Dan apalagi Kakak ini memberikan komennya adalah di postingan yang lebih banyak sama orang yang kontra nya. Pertimbangannya itu apa Kak?
Informan 2	Biar seru aja sih. Kayak maksudnya kan pastikan segala sesuatu hal mau hal apapun sebesar sekecil apapun nggak ada pro kontra nya ya. Harus lihat, harus ada yang berani menyuarakan dari sisi yang berbeda. Kayak kita jangan takut, kalau aku sih persepsinya kayak jangan takut buat berbeda, buat mengutarakan pendapat kamu sendiri gitu. Karena mungkin, ya mungkin kamu akan dihujat. Tapi mungkin tiba-tiba ada orang yang kayak baca terus kayak, oh iya juga sih. Atau kayak mungkin jadi kayak gini, jadi kayak diskusi yang sehat gitu. Karena jujur aku anaknya emang lebih outspoken sih ya. Maksudnya ya sama teman-teman disini pun sejak pindah forward, itu kan di Indo kan child free belum sebanyak di luar gitu kan. Disini teman-teman pun nanya ke aku kan kayak, emang lo nggak mau punya anak? Enggak. Terus ya kita ngobrol-ngobrol gitu, sekarang teman-teman udah punya anak? Ya juga sih, biaya sekolah mahal. Atau kayak, ya sih capek juga kadang nggak ada garis rehatnya gitu kalau lu jadi ibu gitu kan.
Informan 2	Aku boleh share ya, temanku satu, aku nggak ngerasa dia child free. Aku justru dari semua teman yang aku punya, aku pikir tuh dia yang paling siap buat jadi seorang ibu. Udah deh pokoknya nih orang tuh udah kayak, karir oke, financial nya oke, pokoknya udah lah kamu liat dia kayak, oke kalau dia jadi ibu, dia berhasil, mungkin gue boleh coba jadi ibu.

Penulis	Jadi role model ya kan?
Informan 2	Iya kan? Terus dia malah, dia kenapa babyblues? Aku sampai kayak, hah? Dia malah nanya ke aku, lu ada teman nggak yang kayak psikolog gitu yang bisa kayak, I need to talk with someone, kalau nggak soalnya kayak, it's too much. Mungkin aku kayak, anjir, kayak buat dia aja, too much gitu. Apalagi buat gue. Aku memang kayak, hah, nggak deh skip kali ya.
Penulis	Balik lagi ke pertanyaan aku, berarti memang awalnya ada tujuan untuk menyatakan pilihan kakak di media sosial ini adalah memang membuka ruang diskusi yang dua arah gitu kak. Secara positif ya, mungkin feedback negatifnya nggak akan diharapkan ya kak. Entah itu yang dibully, tentu itu nggak diharapkan kan.
Informan 2	Kadang dibully-nya malah jadi kayak, menurutku jadi kayak cenderung kayak, lebih konyol sih ya dibully-nya kayak, nggak masuk, ya kadang yang paling common lah yang so far aku find out tuh kayak, ntar kalau udah tua siapa yang mau ngerawat.
Penulis	Paling banyak itu, paling banyak. Kalo engga yang banyak anak banyak rejeki.
Informan 2	Oh my God. Iya. Iya, iya. Tapi yang kayak, kalau tua siapa yang ngerawat? Satu. Kalau hidup sampai tua, ya mana tau kalau umurnya pendek, who knows gitu kan. Tapi ya, mungkin in the future kalau child free makin banyak ya, mungkin ada kayak panti jompo yang, I don't know, ada komunitas. Iya, like, I don't know, human being are born to adapt anyway
Penulis	Mengalir aja ya
Informan 2	Iya
Penulis	Oke. Kalau tadi kayak, selain di TikTok berarti pernah di <i>Threads</i> juga berarti di <i>Instagram</i> itu sering untuk membuat konten atau postingan atau tulisan mungkin kan?
Informan 2	Cuman buat tulisan sih, kayak mostly buat lepas unek-unek kayak, ya just wanna find something to write on. Kayak cuman kadang di social media kadang ya, mungkin kalau nanti nunggu social media

	aku di-trace, sometimes aku kayak tulis soal pop culture kayak Marvel dan TV shows dan kayak gitu atau kayak cuman kayak nyeleneh-nyeleneh ketawa-tawa atau kadang serius juga ya begitu.
Penulis	Mungkin memang konten yang dibagikan adalah konten yang suka, konten yang seperti hobi, hiburan yang nggak suka kurang lebih lingkupnya seperti itu ya?
Informan 2	Iya
Penulis	Seberapa sering untuk, kalau untuk konten <i>childfree</i> ini seberapa sering Kakak tulis kak?
Informan 2	Kalau <i>childfree</i> jarang, paling kayak sebulan sekali.
Penulis	Sebulan sekali lumayan loh kayak gitu
Informan 2	Sering nggak?
Penulis	Untuk orang yang lumayan vocal itu lumayan loh kak.
Informan 2	Aku cuman kayak pengen tahu aja sih kayak di, kayaknya di Indonesia kan mulai banyak juga, cuman aku kayak pengen tahu orang-orang sih kayak gimana sih di sini kayak pendapatnya gitu, kayak penasaran aja sih.
Penulis	<i>Instagram</i> nya di private apa kalau menurut Kak? Di <i>Instagram</i> pribadi Kakak sendiri?
Informan 2	Tergantung mood, sekarang kayaknya lagi public deh. Sekarang lagi public.
Penulis	Kakak pribadi sendiri yang mungkin sudah vocal, mungkin dalam konten TikTok dan di <i>Instagram</i> juga, menurut Kakak, <i>childfree</i> itu masuk ke informasi pribadi Kakak nggak? Masuk ke renah pribadi Kakak nggak?
Informan 2	Mungkin iya
Penulis	Alasannya kalau boleh aku tahu Kak, yang Kakak rasain aja sih Kak, kayak waktu tadi Kakak mention tuh sempat diskusi juga dari awal pacarannya sama.

Informan 2	Iya karena itu kan menurut aku kayak jadinya mungkin masuk pribadi karena sesuatu yang kayak pendapat kita ya, kayak pilihan hidup kita ya, kurang lebih ya mirip sama orang-orang yang kayak ditanya mau anak berapa, mau nambah lagi ga.
Penulis	Tapi sejauh ini Kakak nyaman membagikan keputusan <i>childfree</i> itu di media sosial?
Informan 2	Nyaman-nyaman aja sih
Penulis	Nggak pernah ada yang ngerasa kayak ganjel atau penyesalan tertentu itu nggak pernah?
Informan 2	Nggak juga sih, kayak biasa aja sih. Ya mau gimana, namanya sosial media ya, misalnya begitu kan.
Penulis	Memang wajar seperti itu ya Kakak.
Informan 2	Iya
Penulis	Tapi ada nggak Kak, <i>childfree</i> ini kan informasi pribadi Kakak, kenapa sih secara nggak langsung Kakak membagikannya ke peluang publik yang gimana adalah itu bukan karena privacy lho. Tapi selain <i>childfree</i> ada nggak informasi lain yang Kakak keep sendiri?
Informan 2	Ya ada sih.
Penulis	Lebih private daripada <i>childfree</i> ?
Informan 2	Ya ada kayaknya, ya-ya
Penulis	Waktu pertama kali Kakak membuat tulisan-tulisan ini di media sosial kan suami tau, Pak?
Informan 2	Oh tau, dia tau. Aku sekarang suka kayak transfer ke dia, liat deh gue diginiin. Tapi dia juga nggak tahu kayak ngasih komen kayak apa kayak banyak anak, banyak rezeki.
Penulis	Reaksinya apa Kak?
Informan 2	Dia kan lima bersaudara, terus kayak mamanya juga kayak single mom gitu kan. Jadi kayak, nggak make sense kayak banyak anak,

	banyak rezeki gimana? gimana pake Tuhan? Anak bawa rezeki, kita liat. Ya nggak lah, anak menguras rekening. Kita punya anjingnya menguras rekening gitu kan. Rezekinya bener-bener pake satu aja, Ben? Satu, iya.
Penulis	Memang punya anak anabul itu memang menguras rekening juga sih kak. Iya, iya. Aku punya kucing soalnya satu.
Informan 2	Kamu punya kucing ya, adek aku juga punya kucing
Penulis	Kalau aku beritahu kan, <i>Instagram</i> kakak saat ini sedang public.
Informan 2	Emang lagi public tuh? Coba aku cek bentar ya
Penulis	Biasanya kalau di private, kenapa kak? Lagi pengen aja kah? Atau ada isu tertentu?
Informan 2	Kalau aku berantem sama netizen di dunia K-pop, takut aku.
Penulis	Oh ada lagi nih, bukan <i>Childfree</i>, tapi K-pop lebih barbar lagi. Berantemnya kenapa kak? Hah? Berantemnya kenapa kak? Kenapa kak? Hater-nya atau apa gimana?
Informan 2	Aku cuma mengutarakan opini, terus semuanya kayak mengganggu. Sekarang lagi publik sih. Iya.
Penulis	Tapi, keluarga sendiri tau, Kak? Tau, iya. Dari awal, dari awal menikah? Atau sebelum menikah?
Informan 2	Awal-awal, kita masih belum bilang. Terus lama-lama, kan apa lagi sekarang udah 6 tahun menikah. Terus kayak, nyokap nanya, bokap, oh enggak sih, bokap gak nanya, nyokap nanya. Terus kayak, dia, ngerti, cuman kayak, masih kayak, kenapa gitu. Pertanyakan. Iya. Terus sekarang, dia bahkan kayak, oh nanti, mama bantu biayanya. Kayak, itu, kayak maksudnya, oke, terima kasih, tapi kan, namanya kan, anak-anak kami kan, nanti aku dan suamiku yang bakal ngurus anak sampai gede, gitu kan. Kayak, kita gak mau tergantung sama orang tua kita juga, I don't know, buat beberapa orang, kita kayak, ih gak tau, terima kasih, cuman, you can't like it.

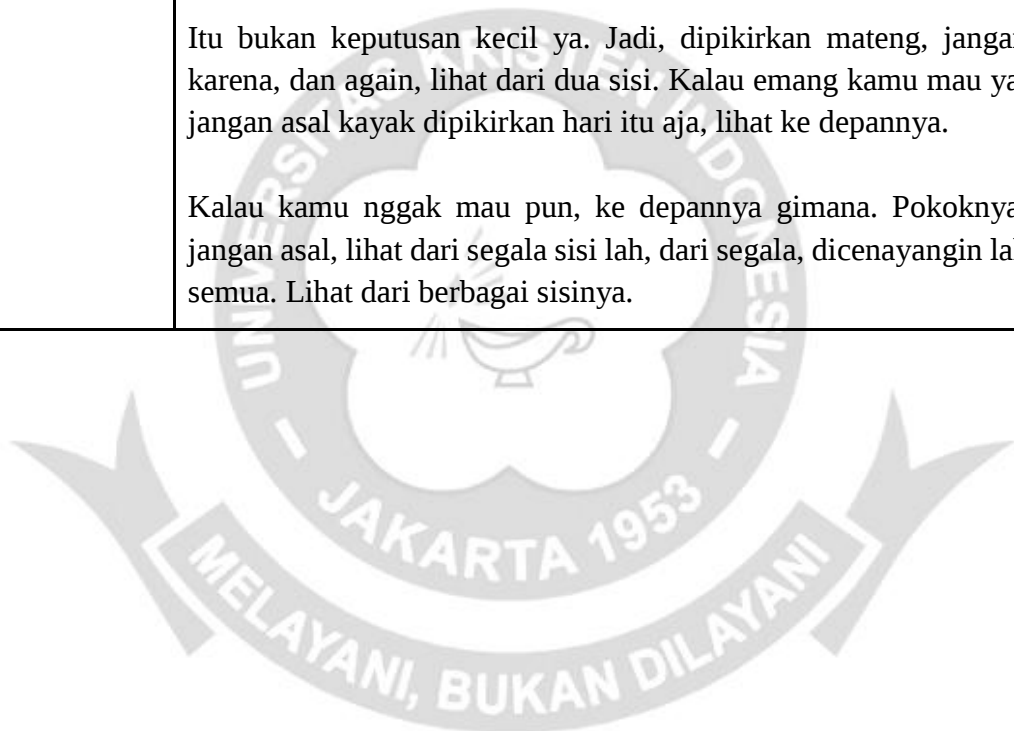
Penulis	Selain orang tua, kalau reaksi keluarga, ada yang, sinis, atau, julid juga gak sih? Kak atau mungkin dari teman-teman pribadi kakak?
Informan 2	Oh nggak sih, kalau dari keluarga, kayak keluarga besar, kalau lagi kayak imlek gitu kayak, yaudah terus kalau keluarga suami sih lebih santuy ya. Karena di luar ya, dan semua siblings dia empat-empatnya udah pada punya anak semua. Oh. Aku keponakan dari dia ada enam lebih, kayak pukul ratanya masing-masing udah ada dua anaknya udah delapan.
Penulis	Kakak suami kan berapa bersaudara sih?
Informan 2	Aku cuma berdua doang. Adikku cewek dia belum married juga. Tapi kalau teman-teman sih, nggak sih.
Penulis	Ada yang pernah kontra atau mempertanyakan gitu?
Informan 2	Nanya pernah, kadang kayak teman-teman di sana juga, kayak apa sih lebih kayak, mungkin lebih kayak becandain doang lah. Nggak sampai kayak, eh kapan lu punya anak? Kapan? Kapan? Cuma lebih kayak, ya lu punya anak ntar. Terus kalau teman-teman yang di Indonesia sih kayak, surprisingly. Mereka nggak kontra-kontra amat, kayak supportive I guess lebih. Aku juga kaget sama respons mereka kayak, mereka lebih supportive sih. Nggak kayak, eh kapan lu punya anak? Kapan? Nggak sih.
Penulis	Lebih bagus dari ekspektasi dari reaksinya.
Informan 2	Iya, aku lebih kaget ke orang-orang teman-teman kayak, temanku yang lama kan sekarang aku udah di sini lagi kan. Jadi sering ngobrol gitu juga kayak, mereka lebih, yaudah gitu. Enggak, nggak sih.

Penulis	Dari teman-teman sendiri atau keluarga sendiri, mungkin orang tua atau adik kakak itu tahu kalau misalnya kakak nulis di media sosial atau mempublish keputusan itu di media sosial.
Informan 2	Mama kayaknya pernah baca deh. Mama kayaknya baca, terus dia sadar soal aku tuh kayak, bener-bener oke, enggak mau punya anak. Terus dia nanya hari berikutnya, emang enggak mau, gimana kayak, hidup ya, sudah lah nanti ada jalannya lah pasti.
Penulis	Cuman mempertanyakan aja berarti ya kak?
Informan 2	Iya, adikku mungkin tahu, mungkin enggak tahu, aku pernah tahu juga. Mungkin dia tahu sih aku rasa. Mungkin, enggak tahu sih. Tapi mama tahu, kayak mana pernah baca sekilas.
Penulis	Jadi dari teman-teman sendiri berarti waktu menulis konten-konten itu di TikTok atau di <i>Instagram</i> itu, sekali lagi mungkin dia lebih ditanya adakah kayak yang tadi aku mention, ada pertimbangan budaya kah? Karena kebetulan kakak adalah Chinese, karena aku sendiri pun Chinese. Dan aku juga mengerti kalau di keluarga Chinese mungkin lebih banyak pertanyaan-pertanyaan aneh apalagi untuk orang yang sudah menikah seperti kakak. Terus apakah kak memiliki kekhawatiran untuk opini yang kayak tadi aku mention, teman-teman kakak, yang ternyata reaksinya lebih bagus dari yang kakak kira atau dari keluarga kakak sendiri itu, ada pertimbangan juga sebelum menulis itu ya? Sebelum menulis konten itu?
Informan 2	Nggak sih, aku tulis aja, enggak ada pertimbangan apa-apa.
Penulis	Berarti memang tidak ada pertimbangan itu ya, dari awal menulis konten itu dan menulis keputusan itu ya?
Informan 2	Nggak ada sih, aku anaknya memang asal gas aja.
Penulis	Lebih terobos ya kak, apapun itu?
Informan 2	Iya, udah kayak yaudah lah, mau gimana juga.

Penulis	Mungkin aku sekarang lebih kepo ke pengalaman kakak yang dibully setelah buat <i>Threads</i> di <i>Instagram</i> kali ya kak. Itu kejadiannya kayak gimana kak?
Informan 2	Aku lupa postnya apa, masih ada atau nggak udah lama juga sih. Iya pokoknya kayak dibully ya, beragam lah bullyannya dari yang muda tua siapa yang ngurusin, kasian suami, kasian orang tua, terus kalau kebobolan gimana, amit-amit nggak tahu sih, tapi ya nantilah nggak tahu itu masalah lagi. Em, pokoknya terus kayak ngapain menikah kalau nggak mau punya anak. Beragam deh pokoknya waktu itu.
Penulis	Berapa banyak orang yang yang bully kak?
Informan 2	Aduh, udah lumayan lama sih, kayak berapa bulan lalu, mungkin tahun lalu.
Penulis	Berapa banyak kak orang yang komen?
Informan 2	Ada 10 lebih kayaknya.
Penulis	Lumayan viral berarti ya kak tulisannya. Tapi pernah nggak kak? Kalau tadi kan kakak nge-private IG gara-gara netizen K-pop, kalau gara-gara netizen yang kontra sama <i>Childfree</i> ini pernah?
Informan 2	Kayaknya pernah ya, kayak males aja gitu ntar kayak ada aja nih.
Penulis	Tapi pernah nggak kepikiran ulang setelah dapet hate comment ini nih? Pernah nggak kepikiran ulang? Aduh kayaknya gue nggak usah nulis lagi deh, kayaknya gue lebih baik abis-abis vokal sama keputusan gue yang kayak gini deh kayaknya. Udah deh, gue keep untuk diri gue sendiri aja. Pernah nggak ada keraguan atau setelah pikiran ulang gitu.
Informan 2	Lebih kayak kesel ada orang-orang yang kayak mikirannya gini amat, tapi nggak sampai kayak, I'll keep it to myself nggak sih.

Penulis	Walaupun setelah di-hate comment, setelah dicecar sama netizen-netizen, berarti tetap emang Kakak memutuskan untuk nge-public keputusan ini, dan nggak ada keraguan untuk balik ya Kak. Walaupun sempat nge-private <i>Instagram</i> , berarti itu doang ya Kak.
Informan 2	Iya, aku nggak ada keraguannya. Karena memang males nanggepinnya aja. Iya, males kayaknya udah lah.
Penulis	Tapi berarti bukan penyesalan ya Kak?
Informan 2	Mungkin sih, aku nggak nyesel sih, cuma kayak lebih males aja kayak, wah yaudah lah namanya manusia, ternyata kadang diskusi tidak seperti yang kita inginkan juga gitu kan.
Penulis	Tapi memang ekspektasi nggak? Kalau misalnya sampai di serbu puluhan netizen gitu?
Informan 2	Nggak sih, kadang kaget juga kayak, anjir banyak banget yang komen. Nggak tahu, di serbu aja.
Penulis	Balik lagi ke media sosial kak, yang Kakak bilang kan awalnya memang nggak mengharapkan ada hate comment, tapi memang diskusi yang sehat dua arah gitu. Mungkin kayak harapan Kakak setelah membagikan, dan setelah tahu ada respon, ada dua respon yang berbeda, itu seperti apa?
Informan 2	Jadi gimana maksudnya? Jadi harapkan ke depannya?
Penulis	Iya, setelah membagikan keputusan ini, setelah mempublik informasi ini di media sosial.
Informan 2	Ya, harapkan ya setelah aku bagi-bagi komen gitu, dan mungkin mereka lihat orang lain, lebih berharap ya itu kembali lagi. Mungkin mereka pikirannya jadi lebih terbuka, ada diskusi yang lebih sehat, dan mereka nggak lebih kayak tertutup kayak, oh ini view kita, kita nggak mau dengerin view orang lain. Dan kayak kepada perempuan-perempuan di sana, punya anak itu pilihan, bukan kewajiban gitu loh. Kayak, aku tidak mengira aku seorang feminis, tapi hidup itu kan pada dasarnya pilihan semuanya.

	Termasuk kamu mau pacaran, nggak mau punya suami, punya kucing, anjing, apapun, itu semua pilihan. Jangan kayak ter-pressure dari society, dari keluarga. Menurut aku ya, setelah pulang ke sini, orang-orang di sini tuh kayak gampang banget, antara fomo, atau kayak gampang banget ke-pressure dari sosial gitu. Jadi, dunia tuh kayak ada pilihan gitu loh. Itu aja sih. The choices are there. Itu bukan keputusan kecil ya. Jadi, dipikirkan matang, jangan karena, dan again, lihat dari dua sisi. Kalau emang kamu mau ya, jangan asal kayak dipikirkan hari itu aja, lihat ke depannya. Kalau kamu nggak mau pun, ke depannya gimana. Pokoknya, jangan asal, lihat dari segala sisi lah, dari segala, dicenayangin lah semua. Lihat dari berbagai sisinya.
--	--



Transkrip Wawancara Informan 3

Waktu Wawancara: 19 Mei 2025

Lokasi Wawancara: via *Zoom*

Penulis	Kakak boleh memperkenalkan diri dulu, dari nama panggilan, umur, atau kesibukan saat ini sedang apa? Silahkan kak.
Informan 3	Saya sendiri SR biasanya dipanggil S. Tahun ini, umurnya udah 33 tahun, terus udah bekerja di salah satu perusahaan Jepang swasta, itu dari 2018. Udah lebih berapa ya? Udah 8 tahun? 8 tahun sampe 9 tahun. Ya, kurang lebih segini sih. Terus sehari-hari itu aja, belum ada kesibukan lain lagi.
Penulis	Oke kak. Mungkin aku pengen tahu sendiri, kakak ini kan, aku kan menemukan kakak ini di <i>Threads</i> , tapi sebelumnya kakak pernah juga gak sih menulis pernyataan lain di media sosial yang lain, atau <i>platform</i> yang lain?
Informan 3	Pernah sih. Sebelumnya itu di <i>Reels</i> sama di <i>TikTok</i>. Cuma memang ramennya itu, waktu itu di <i>Reels</i>. Pertama-tama itu di <i>Reels</i>, terus gak sengaja juga pernah komen di salah satu konten orang tentang <i>childfree</i>. Ya, dan itu rame juga sih sebenarnya. Kayak di <i>Threads</i> kemarin itu juga lumayan rame sebenarnya, sempet balesan-balesannya.
Penulis	Berarti tahun pernikahannya tahun ke-6 ya kak? Berarti dari awal pernikahan sudah memutuskan untuk <i>childfree</i> ?
Informan 3	Ya, bulan Juli nanti sih 6 tahun. Memang dari awal itu kesepakatan kami berdua jadi memang sepakat untuk sejauh ini sih masih memutuskan untuk <i>childfree</i>.
Penulis	Sejauh ini masih memutuskan untuk <i>childfree</i> ya kak?
Informan 3	Ya, betul
Penulis	Apakah ada alasan dibalik keputusan itu kak? Kalau aku boleh tahu.
Informan 3	Kalau misalnya aku pribadi itu memang ada, awalnya sih tadinya tuh maunya nanti dulu deh gitu sebenarnya. Karena memang ada

	pengalaman pribadi yang memang nggak menyenangkan dari aku sendiri ya. Jadi dari kecil aku tuh punya trauma yang mungkin sampai saat ini dan ke depannya itu nggak akan pernah hilang. Sayang dengan berjalannya waktu, ternyata kok keadaan itu makin memperparah yang tadinya sebenarnya udahlah nunda dulu, nanti dulu, jadi sama sekali nggak mau. Aku itu punya trauma sexual harassment pas masih kecil. Jadi itu salah satu yang bikin aku intinya gue nggak mau anak gue punya pengalaman hidup tuh seperti gue. Sebenarnya itu sih. Terus berjalannya waktu kok dunia tuh makin nggak ramah ya sama anak-anak. Kok dunia tuh semakin nggak ramah ya sama perempuan. Sebenarnya gitu sih. Jadi memang kalau ditanya apa sih alasan yang mendasar pengen <i>childfree</i>, salah satunya adalah pengalaman hidup sih sebenarnya. Pengalaman hidup yang pahit sih sebenarnya. Kalau misalnya mau ceritain itu panjang banget sebenarnya.
Penulis	Berarti memang pada dasarnya yang mengawali adalah trauma masa kecilnya kak Sheila sendiri ya.
Informan 3	Iya, benar-benar yang betul begitu.
Penulis	Mungkin kalau tadi aku udah tanya, kak Sheila ini berarti sempat membuat tiga tulisan berbeda di tiga <i>platform</i> berbeda yaitu, Reels, <i>Threads</i> , dan juga TikTok ya kak. Awalnya sendiri apa sih motivasi kakak untuk menulis, untuk membuat pernyataan tersebut di media sosial sih kak? Kalau aku boleh tahu motivasinya apa?
Informan 3	Motivasinya sebenarnya sih nggak ada motivasi tertentu ya. Pure memang ingin menulis pendapat pribadi sebenarnya. Sebenarnya kan sekarang media sosial itu kan memang, memang kadang suka banyak disalahgunakan sama orang-orang ya. Tapi namanya juga media sosial, kita bisa berpendapat apapun tentang tema atau topik yang ada sekarang. Dan kebetulan memang kemarin itu kalau nggak salah memang lagi rame soal <i>childfree</i> lagi.

	Makanya pengen mengutarakan kalau sebenarnya chatfree itu nggak merugikan siapa-siapa. Cuma stigmanya itu akan negatif kalau dibawa-bawa dan dikaitkan oleh agama tertentu. Gitu aja sih sebenarnya.
Penulis	Kalau menurut kak sendiri, pendapat kakak tentang, privacy itu apa sih kak?
Informan 3	Privacy ya. Kalau aku sendiri sih privacy itu sesuatu yang kadang nggak bisa dan nggak boleh kita umbar. Terutama untuk masalah pribadi. Kebetulan memang ada beberapa orang yang bilang, ya lo simpan aja sendiri. Lo nggak usah ngajak-ngajak orang dengan lo berpendapat seperti itu. Ya memang itu sebenarnya resiko kita menemukan sesuatu di media sosial. Cuma kalau misalnya untuk aku bilang memutuskan untuk childfree itu sendiri, sebenarnya itu bukan ranah privasi sih, sebenarnya itu sudah menjadi rahasia umum. kalau itu adalah sudah menjadi keputusan banyak pasangan atau banyak orang. Itu sih nggak termasuk privasi kalau aku pribadi sendiri.
Penulis	Kalau misalnya tadi kak Sheila sempat mention, kalau <i>childfree</i> itu berarti sekarang bukan informasi pribadi atau bukan privacy untuk kakak pribadi. Berarti kalau untuk kak Sheila sendiri, batasan privacy kakak sampai mana kak? Kalau misalnya childfree itu saat ini bukan suatu privacy bagi kakak.
Informan 3	Kalau privacy di luar itu hal-hal yang pribadi seperti hubungan saya dengan suami atau masalah yang ada di rumah tangga kami. Jadi menurut aku itu sebenarnya bukan masalah, itu adalah prinsip hidup yang dimana-mana orang itu berhak untuk mengatakan oh gue punya prinsip itu seperti ini, sama saja kayak oh gue punya pegangan hidup itu kayak gini. Jadi menurut aku itu bukan privasi, selagi tidak mengorek masalah yang ada di rumah tangga kami atau apapun itulah. Gitu sih.

Penulis	Kalau berarti yang saat ini yang batasan privacy kakak, kalau misalnya kalau <i>childfree</i> itu garisnya mungkin lebih tipis karena kakak sudah menyatakan di media sosial mungkin persoalan kakak dan relation kakak dan suami itu adalah batasan yang tebalnya ya kak. Dimana itu adalah privacy untuk kakak dan suami berdua, betul?
Informan 3	Pastikan ada apapun masalah di rumah tangga dan itu kita juga nggak mungkin menggombar di sosial media. Mungkin masalah-masalah berantem atau perbedaan pendapat.
Penulis	Berarti seluruh persoalan yang tadi kakak sudah mention, seperti perbedaan pendapat atau persoalan-persoalan dalam rumah tangga itu nggak pernah kakak share di media sosial?
Informan 3	Nggak.
Penulis	Sama sekali? Meskipun itu di close friend?
Informan 3	Lebih enak curhat langsung kali ya.
Penulis	Berarti memang di media sosial sama sekali tidak pernah nge-publish itu dan di-keep untuk memang private information ya kak?
Informan 3	Ya, pokoknya biar orang tahu yang happy-happy aja.
Penulis	Orang taunya yang happy-happy aja. Berarti <i>Childfree</i> juga suatu berita yang happy dong kak?
Informan 3	Kalau untuk aku pribadi sih, maksudnya aku menjalannya happy ya. Enjoy dan nggak ada tekanan manapun. Jadi sama sekali nggak ada kepikiran, oh teman-temanku udah punya anak nih atau keluarga juga udah nanya-nanya. Nggak tahu, udah agak pusing sih. Karena memang kita komitmen berdua. Jadi kalau ditanya, tapi selalu ditanya, tapi kan bisa berubah ya. Kehidupan itu dinamis. Kita nggak tahu kedepannya seperti apa. Cuma kalau untuk saat ini, kita nggak sih.

Penulis	Awalnya itu mulai dari kapan sih kak nulis itu Kalau misalnya <i>childfree</i> -nya sudah 6 tahun, berarti kan isunya ini baru rame sekitar 3 tahun belakangan kan ya, <i>childfree</i> di media sosial ya kak? Kakak nulisnya dari tahun berapa kak?
Informan 3	Kayaknya 2 tahun lalu ya. Mulai ngomong sama orang, misalnya, kapan nih punya anak? Kok nggak hamil-hamil? Itu mulai sekitar mungkin 2 tahun lalu ya. Emang pengen? Kan emang nggak pengen, udah lo aja. Gitu sih awalnya. Cuma baru 2 tahun ini lah. Bukan berani ya, yaudah lah ngomong aja. Emang gue punya pensip hidup itu kayak gini. Baru 2 tahun. Kurang lebih 2 tahun ini lah kalau ditanyain orang.
Penulis	Berarti sama 4 tahun itu kakak ngekeep, kalau misalnya kakak itu adalah seorang perempuan <i>Childfree</i> ?
Informan 3	Ya, 4 tahun ya udah lah diem aja daripada nanti ngomong yang aneh-aneh gitu sebenarnya. Cuma, yaudah lah. Capek kan mungkin. Lama-lama capek sih ditanyain kapan. Disuruh konsul ini itu. Yaudah lah kita ngomong aja gitu.
Penulis	Tapi ada pertimbangan lain juga kak? Selain tadi. Kalau misalnya selama ngekeep itu ada pertimbangan lain kak? Misalnya dari faktor keluarga atau budaya yang memang membuat kakak untuk lebih lebih private terhadap keputusan <i>Childfree</i> ini?
Informan 3	Ya, kalau misalnya itu private sih lebih ke keluarga ya. Karena kan kebetulan keluarga suami yang Islami banget. Jadi lebih ke, mungkin kalau kak Ipar atau kakak-kakaknya suami itu tahu gitu Cuma kalau keluarga aku sih lebih jarang bertanya soal itu ya. Jadi jarang. Kapan nih hamil? Ada beberapa tapi sudah ada jauh. Jadi nggak sering ketemu. Tapi yang benar-benar kita kip 4 tahun itu memang karena sama keluarganya suami sih. Akan agak heboh mungkin kalau kita mengeluarkan statement kayak gitu. Jadi yaudah lah kita keep aja gitu.

Penulis	Waktu awal-awal 2 tahun yang lalu nge-publish keputusan itu atau mulai memberitahu orang-orang di sekitar kakak kalau memang kakak <i>Childfree</i> , reaction mereka itu seperti apa kak?
Informan 3	Reactionnya sih paling disuruh istigfar ya. Maksudnya, tapi sih keuntungannya mungkin sekarang jadi nggak sering ditanya-tanyain gitu aja. Mungkin mereka akan lebih paham. Mungkin di balik itu mereka tetap mendoakan supaya hati kita dibolak-balik biar pengen gitu. Cuma kalau keluarga aku memang masih diem aja sampai sekarang. Nggak berani ada yang mengusik sih kayaknya.
Penulis	Tapi ada penyesalan tersendiri nggak sih kak, setelah nulis itu di media sosial? Keluarga mungkin tahu atau gimana? Karena aku lihat followers kakak lumayan banyak juga di <i>Instagram</i> .
Informan 3	Iya sih, benar sih. Nggak sih. Aku nggak mau musingin hal-hal yang nggak enak. Maksudnya, aku sih terima pro kontra ya karena di dunia atau terutama di Indonesia tahu sendiri netizenya seperti apa. Nggak nyesel sih. Dan sejauh ini jadi nggak ada yang ngusik sama sekali gitu aja. Paling kalau ditanya, masih nggak pengen? Nggak sih, belum nggak apa-apa. Kalau lingkungan kantor sih teman-teman lebih open-minded ya. Banyak juga ada beberapa yang, iya gue juga. Jadi dari sekarang kita udah, nanti kita harus nyimpen dana ya, nyimpen tabungan dan segala macam buat hari tua. Kalau misal memang masih pengen ya berdua aja.
Penulis	Berarti sejauh ini seberapa nyaman kakak membagikan keputusan <i>Childfree</i> ini ke publik?
Informan 3	Nyamannya kalau dari 1 sampai 10 ya. 8 lah. 2-nya masih suka, ih orang-orang itu kenapa sih? Maksudnya gini, tadi ngomong nggak mentingin sih, yaudahlah orang-orang mau ngomong apa. Cuma kadang-kadang gila

	ya, cuma kepikirannya gila ya, di sini nggak bisa berbeda pendapat ya. Nggak bisa berbeda prinsip hidup ya. Harus semuanya sama. Cuma ya selebihnya yaudah lah. Udah kadung, yaudah nggak apa-apa. Toh juga lebih banyak yang positif daripada negatif. Itu aja sih sebenarnya.
Penulis	Oh lebih banyak respons positifnya kak?
Informan 3	Kalau yang respons negatif itu malah lebih banyak cowok ya.
Penulis	Di media sosial, di komen-komennya?
Informan 3	Iya, betul. Banyak komen-komen yang nggak enak itu malah dari cowok. Nah, itu makanya suka bingungnya aja segitu, cowok loh, gitu. Yang suka komen nggak enak, gitu aja
Penulis	Mungkin sekarang aku pengen lebih tahu tentang media sosial kak Shiela sendiri ya kak. Kakak biasanya aktif di media sosial apa sih kak? Konten-konten yang kakak bagikan itu seperti apa?
Informan 3	Aku sih lebih banyak di <i>Instagram</i> ya. Sekali-sekali lah di <i>Threads</i> , kalau misalnya ke seharian sih olahraga aja yang aku bagiin, jadi kemarin tuh kayak intermezzo aja sih, nge-share kayak gitu, eh ternyata rame, nggak jangka juga sih ternyata rame. Tapi untuk sehari-hari kontenku sih memang nge-share tentang olahraga, gitu aja.
Penulis	Mostly tentang olahraga berarti ya, Kak?
Informan 3	Emang kebetulan sekolah olahraga, jadi ya sekalian nge-share aja, gitu. Hitung-hitung positif lah ya, gitu.
Penulis	Tapi waktu pertama kali nge-share bikin tulisan di <i>Threads</i> , atau komen yang di Reels itu, atau sama yang di tiktok ya, Kak, kalau tadi nggak salah, itu pernah sebelum itu ada pertimbangan nggak? Atau diskusi dulu nih, karena kan kita lihat emang stigma di Indonesia kan lebih banyak di negatifnya kan, netizenya apalagi? Seperti apa kak?

Informan 3	Kalau aku sih orangnya, jeleknya aku itu adalah orangnya yaudah, share aja nggak apa-apa, gitu. Tanpa pertimbangan kayak, oh nanti lu tuh nanti dimusuhin orang loh, oh nanti mungkin orang-orang terdekat lu bakalan jadi jauh, atau segala macem, gitu. Tapi aku tuh emang nggak, mungkin negatif juga ya, nggak mempertimbangkan apapun. Tapi setelah itu, setelah tahu rame dan segala macem, suami yang, yaudah lah, kalau aku lebih ke kasihan kamunya, gitu. Maksudnya ya, orang di Indonesia tuh nggak bisa diajak diskusi soal kayak gini, gitu. Ujung-ujungnya ya, kamunya pasti akan salah dan kamu kalah, gitu. Walaupun ya nggak ada kalah dan nggak ada menang juga sih kalau soal-soal di media sosial, gitu. Cuma kalau aku pribadi, nggak ada pertimbangan apa-apa sih, cuma pure kayak, yaudah gue mau share. Oh ini gue punya pendapat sendiri loh tentang dunia pernikahan yang nggak selalu harus ada anak, gitu. Gitu aja sih. Cuma kayaknya untuk sekarang kayak, kalau kalau bikin konten sengaja, bikin konten real, gitu. Nggak deh, nggak usah daripada bikin ribut, gitu. Cuma kalau untuk komen-komen sesekali, atau cuman bilang, ya nggak masalah juga <i>Childfree</i>, gue tetap bahagia. Sebenarnya kalau komennya sih gitu ya. Cuma komen, ya gue 6 tahun, ya gue bahagia kok, <i>Childfree</i>. Dan ya nggak apa-apa, nggak masalah, dan nggak ngerugin siapapun. Intinya itu sih. Sebenarnya, cuma susahnya untuk mengajak orang untuk menghargai prinsip hidup orang tuh susah banget. Jadi kayak, yaudah lah. Gitu. Sekarang sih yauda lah, nggak usah bikin konten-konten kayak gitu. Gitu aja.
Penulis	Kenapa nggak mau bikin konten kayak gitu, Kak?
Informan 3	Karena lebih menurut ke suami ya.
Penulis	Oh, dari pertimbangan hasil diskusi sama suami gitu?
Informan 3	Iya, gitu. Udah lah, nggak usah.

	Kalau untuk sengaja kamu bikin konten nih, gitu, biar rame. Sebenarnya sih nggak biar rame juga sih. Yaudah, cuma iseng. Ini gue juga banyak kok perempuan yang seperti gue juga. Dan kita baik-baik saja. Nggak apa-apa. Kita nggak sedih-sedih. Kita nggak ngelangsak juga. Nggak ada anak. Susah kerja, olahraga, makan, pergi, dan segala macam. Ya enak-enak aja. Cuma ternyata orang Indonesia tuh nggak bisa sih. Terutama banyaknya yang kaget sih. Negatif laki-laki sih. Parah. Parah banget. Yang nggak terima gitu kalau istrinya tuh misalnya kayak kita, gitu.
Penulis	Berarti setelah kalau tadi Kak Shela udah sempat bilang kalau misalnya memang komen negatif berarti memang nggak sedikit ya, Kak? Mungkin Kak Sheila boleh ceritain kali masalah atau konflik yang Kakak rasain, setelah sharing keputusan <i>Childfree</i> ini di media sosial. Boleh diceritain?
Informan 3	Kalau di komen sih, ya udahlah ya, gitu. Memang disitu ada kolom komentar, ada kolom like, ada komen, ada share, ada repost, dan segala macam ya. Itu memang udah ada fiturnya disitu. Cuma yang paling takjub sih sampai DM sih. Sampai direct message yang beberapa ada kasih ayat-ayat dalam Al-Quran dan segala macam. Itu sih sebenarnya Anda yang ngasih tahu kalau kondratnya perempuan tuh seperti apa, plus minusnya nggak punya anak tuh seperti apa. Cuma memang kebanyakan sih udah nggak tanggepin sih, gitu. Maksudnya kalau yang sampai DM gitu sih, aku cuekin aja sih. Udah lah. Berarti ini orang niat banget emang bikin masalah. Biarin aja.
Penulis	Tapi setelah ada orang-orang yang ngasih ayat yang memang berhubungan secara agama, apakah ada yang pernah nyantol sampai ke hati, Kak?

Informan 3	So far sih..Maksudnya pribadi gitu ya. Jadi merubah gitu. Ini gue salah.Nggak juga sih. Karena kan hidup itu kan orang masing-masing yang menjalani ya. Jadi nggak semata-mata karena tuntutan atau standar hidup di Indonesia. Ya lo kalau nikah lo harus punya anak. Lo dosa banget kalau lo nggak mau punya anak. Cuma kembali lagi kalau aku pribadi aku nggak siap atau belum siap untuk membesarkan anak. Jadi aku merasa kayaknya aku belum mampu deh. Dan ketakutan-ketakutan yang lain sebenarnya. Trauma yang aku alami sih luar biasa sih. Takut banget. Jadi emang...Dan kebetulan kan aku tuh anak Yatim Piatu ya. Anak tunggal juga. Jadi takut sih. Takutnya lebih ketakut. Nanti kalau kiranya gue meninggal anak gue siapa yang ngurus ya? Sebenarnya sih itu sih. Cuma ya aku pribadi nggak pernah sih... Mungkin kayak sadar kayak... Ya emang nanti siapa ya yang ngurus atau apa. Cuma ya nggak sih.Aku lebih nggak siap kalau anak aku... Aku nggak bisa membesarkan anakku dengan baik. Jadi tetap berpegang teguh sih. Masih pengen seberdua aja.
Penulis	Berarti memang ada sempat ada konflik, walaupun konfliknya memang nggak besar. Ada sedikit pertimbangan setelah mendapat DM itu. Tapi memang ujung-ujungnya memang... At the end memang tidak siap ya, Kak?
Informan 3	Ya gitu. Takut sih. Takut banget. Kalau dibilang kenapa takut ya..Nggak bisa diungkapkan sih apa yang pernah aku alami dulu. Yang bikin efek sampai sekarang ini. Makanya kembali lagi kita nggak tahu sih. Hidup itu dinamis ya. Nggak tahu ke depannya lima tahun lagi aku gimana. Cuma untuk saat ini aku masih. Dan mungkin kayaknya nggak kesenggol juga sih ya.

	Cuma... Oh iya juga sih. Cuma ya udahlah. Biarin aja orang yang menjalani itu, dengan standar itu yaudah. Orang lain aja.
Penulis	Kak Sheila tapi aku minta maaf sebelumnya. Mungkin aku mau bahas soal trauma..Kak Sheila sendiri. Tapi pernah nggak sebelumnya Kak Sheila, Nge-share soal trauma ini ke media sosial?
Informan 3	Aku pernah tapi.. Jadi gini. Baru beberapa tahun terakhirlah. Aku berani. Bukan sengaja untuk share ya. Cuma kayak nge-repost lah. Ada berita tentang... Sexual harassment dan segala macam. Karena..Untuk menerima itu susah banget. Jujur susah banget. Karena mungkin aku... Mengalami itu..Dari pas kecil ya. Jadi emang nggak bisa ngelakuin apapun pada saat itu. Jadi baru beberapa tahun terakhirlah..Baru berani cerita....Secara gamblang ke orang-orang terdekat dulu. Dari kemarin baru berani nge-share juga. Beberapa tahun lalu karena ada... Film yang... Kurang lebih sama lah. Tapi itu juga waktu itu di Close Friend Terus baru beberapa bulan lalu ya..Yang ada berita juga gitu. Sebenarnya sih nggak ceritain sedetail itu sih. Cuma.. Intinya ya...Cuma nulis sedih. Sedih sebagai... Korban sexual harassment. Harus melihat tulisan ini. Jadi ada komenan orang yang...Nggak pantas sih untuk..Ditujukan kepada korban kayak gini. Cuma itu sih. Yang secara gamblang...Gimana, kapan, ya nggak sih. Itu masih susah sih kayaknya. Hanya orang-orang tertentu aja yang tahu.
Penulis	Susahnya mungkin karena apa kak? Apakah boleh dijelaskan lagi? Apakah memang ada... Alasan pribadi?
Informan 3	Masih... Takut dengan tanggapan orang kali ya. Padahal sih mungkin sekarang kan...Orang-orang udah terbuka.

	Tentang hal itu ya. Tapi... Tetap aja kalau di...Akunya sendiri. Masih yaudah lah. Cukup orang-orang terdekat aja. Yang mungkin bisa dipercaya aja lah. Diceritakan... Gimananya tuh..Cukup orang-orang yang terdekat aja yang tahu. Bahkan keluarga aku tahu itu baru...Beberapa tahun terakhir sih. Dan mamaku pun.. Almarhum itu sampai.. Meninggal pun nggak tahu. Jadi... Baru beberapa tahun ini lah. Bisa cerita. Dan ternyata it's okay kok.Sekarang orang-orang udah lebih ramah akan hal itu. Terhadap korban dan segala macam.
Penulis	Memang pertimbangannya, dari kakak sendiri itu adalah...karena ini sudah masuk ke ranah privasi kakak ya kak. Dan sulit untuk diungkapkan juga.
Informan 3	Sulit banget sih. Betul.
Penulis	Tapi setelah mendapatkan... Selain DM itu..Komen negatifnya tuh.. Ada yang sampai gimana Kak? Yang paling rame di TikTok atau di Reels? Tadi kayaknya di Reels ya yang paling rame.
Informan 3	Di Reels sih, sampai akhirnya aku... yauda lah archive aja ini udah nggak benar kemana-mana. Karena.. Orang-orang jadi pada berantem sendiri di komen. Soalnya... Akunya udah nggak bales nih. Dan rata-rata udah aku nggak komen gitu kan. Tapi...Orang-orang malah yang berantem. Jadi yaudah lah. Di archive aja lah. Daripada orang-orang malah berantem. Yaudah. Archive aja. Paling...Paling parah sih... Bukan parah ya. Paling..Nggak.. Nggak pantes sih. Diomonginnya itu. Yaudah bilang aja. Paling mandul. Paling ini. Paling itu. Dan itu semua dari laki-laki.
Penulis	Tapi akhirnya setelah...sampai archive pun setelah itu... Pernah nggak sih Kak ada keraguan? Atau...kepikiran ulang lagi?
Informan 3	Lebih ke...Hati-hati sih untuk... Berpendapat. Jadi waktu itu kalau nggak salah...Follower aku belum sebanyak ini. Sebelum pas nge-

	share itu. Tapi sekarang karena memang lagi... Kemarin tuh sering share tentang... Olahraga dan lari. Jadi makin naik kan. Itu sih yang pertimbangan. Follower gue udah makin naik sih. Jadi emang lebih harus hati-hati lagi. Sebenarnya. Malasnya ngeladenin cowok-cowoknya. Kok malah yang protes banyak cowok. Dan sebenarnya malas banget sih. Berdebat sama cowok-cowok yang... Nggak tahu kenapa... Ngomongannya kayak gitu. Jadi sekarang lebih... Mungkin lebih hati-hati ya. Cuma kalau di thread lebih bebas sih karena algoritmanya nggak setoxic <i>Instagram</i> dan <i>TikTok</i> sebenarnya.
Penulis	Berarti diantara... Diantara dua itu <i>Instagram</i> sama <i>TikTok</i> sama <i>Threads</i> itu.. Memang lebih open di <i>Threads</i> ya kak. Karena tadi lagi pengalaman sebelumnya memang... Nggak mengenakan sampai kayak... di DM dan segala macam. Mungkin sekarang aku pengen tahu tentang... Harapan kakak aja sih setelah membagikan... Setelah sharing website ini... Ke media sosial secara terbuka. Di tiga <i>platform</i> sekaligus. Bahkan yang tadi sampai akhirnya... di-archive
Informan 3	Harapannya tuh sebenarnya... Nggak yang muluk-muluk sih. Harapannya tuh... Orang-orang itu satu. Terutama bisa... Lebih menghargai keputusan hidup orang lain. Itu sih sebenarnya. Dan nggak semua hal itu bisa disamaratakan masalah hidupan lo dan lo... Ataupun lo yang lainnya. Meskipun.. Susah banget untuk menyadarkan orang-orang itu... Kita tuh beragam. Masalah hidup kita tuh beragam. Dan harapannya adalah... Satu lagi... Orang-orang bisa mengerti... Bahwa nggak semata-merta... Kita yang child free itu... Semerta-merta nggak mau ngurus dan nggak mau repot soal anak.

	Kalau aku pribadi ya. Aku percaya orang-orang yang memutuskan untuk child free. Mungkin ada lah segelintir orang yang memang pure. Ya udah, gue nggak mau repot. Cuma aku lebih percaya. Lebih banyak yang...Punya alasan tersendiri sih. Entah itu trauma kayak aku... atau Trauma. Kalau aku pribadi gitu. Mungkin kalau dia entah orang tuanya pernah bercerai atau pernah dapet. Kekerasan atau apapun itu. Jadi tolong, pahami juga sisinya dari kita. Maksudnya gini, jangan lihat hanya kita nggak boleh. Kita tuh punya alasan yang besar banget gitu. Daripada..Udah terlajur punya anak nih. Kita nggak bisa...Nggak mampu karena... Ya memang kembali lagi.. Mental kita tuh terkena banget. Sebenarnya itu sih. Percayalah kita yang <i>childfree</i> ini. Pasti punya suatu alasan. Yang besar dibalik itu. Cuma pengen kasih paham itu sebenarnya.
--	---



Transkrip Wawancara Informan 4

Waktu Wawancara: 20 Mei 2025

Lokasi Wawancara: via Zoom

Penulis	Selamat malam Kak Anna, mungkin aku boleh izin untuk bridging sedikit ya Kak, tentang penelitianku sendiri saat ini. Mungkin salam kenal Kak Anna, nama aku Aurel. Aku saat ini mahasiswa semester 8 di Universitas Kristen Indonesia, yang sedang melakukan penelitian skripsiku, di mana skripsiku ini meneliti tentang manajemen komunikasi privasinya. Namun memang objeknya adalah perempuan yang menyatakan <i>childfree</i> di media sosial. Di mana saat aku mencari informan, aku menemukan salah satu pernyataan Kakak di <i>Threads</i> yang menyatakan bahwa Kak Anna adalah seorang perempuan <i>childfree</i> dan sudah menikah. Betul ya Kak?
Informan 4	Betul, betul.
Penulis	Jadi mungkin dalam interview ini aku akan banyak diskusi dan tanya-tanya aja sih Kak. Interviewnya gak akan gimana-gimana, akan berjalan dengan santai. Dan mungkin emang, mostly aku cuma pengen ngobrol dan pengen tahu tentang diri Kakak sendiri aja, sebagai perempuan yang <i>childfree</i> yang akhirnya memutuskan untuk ngepublik keputusan itu di media sosial. Seperti itu sih Kak, kurang lebih mungkin dari Kak Anna sendiri, boleh memperkenalkan diri Kak dari nama, umur, atau pekerjaan, serta domisili, dan apapun yang bisa untuk perkenalan Kak.
Informan 4	Oke, nama saya Anna, saya sekarang tinggal di State Michigan, Amerika. Saya sudah menikah dan saat ini umur saya 46 tahun.
Penulis	Oke Kak Anna, 46 tahun. Kalau aku boleh tahu sudah menikah berapa tahun Kak?
Informan 4	Kami menikah 2 tahun. Tapi kenalnya sudah lama sih
Penulis	Wah, oke Kak. Kalau aku boleh flashback sedikit ya Kak, kalau sudah menikah 2 tahun, apa sih Kak awalnya yang memutuskan Kakak untuk <i>childfree</i> ? Kalau suami kan memang sudah melakukan operasi ya Kak, kalau yang sebelumnya Kakak mention mungkin. Dari Kak Anna sendiri, pribadinya, apa sih alasan Kakak yang

	akhirnya memutuskan untuk menjalani hidup sebagai perempuan <i>childfree</i> Kak?
Informan 4	Oh, karena dari kecil ya, saya tuh memang nggak keibuan sih aku rasa ya. Nggak keibuan. Iya, nggak suka gedong-gedong anak gitu kan? Kalau anak kecil kan sukanya main boneka gedong-gedong gitu kan. Kalau aku nggak gedong-gedong, kalau aku sukanya bikin baju boneka. Kebalik ya, yang bikin production. Bikin bajunya, serius loh.
Penulis	Aaa okei kak. Sorry Kak, berarti saat ini Kakak di Amerika full sebagai ibu rumah tangga? Atau memang ada...
Informan 4	Enggak, saya sebagai ibu rumah tangga, tapi saya ambil kursus-kursus gratis yang diadakan oleh... Ya, namanya community school ya di sini ya.
Penulis	Menurut kakak, media sosial itu apa sih kak?
Informan 4	Media sosial itu tempat untuk... for me, karena aku tinggal jauh ya, jadi aku menggunakan media sosial kalau kangen Indonesia aja sih. Ya, sama cari-cari berita tentang Indonesia ataupun disini. Karena saya memang kurang demen nyalain TV ya.
Penulis	Alasannya apa tuh kak?
Informan 4	Jadi rata-rata informasi itu dari internet. Karena saya kurang demen. Dari dulu sih. Saya dari 2013 nggak nonton TV loh. Jadi rata-rata aku apa-apa lewat Wi-Fi sih. Sama dulu kan kerja ngantor kan. Free internet access juga.
Penulis	Jadi memang media sosial ini menurut kayak adalah sebagai <i>platform</i> untuk mencari informasi.
Informan 4	Benar. Bertukar pikiran. Supaya nggak ketinggalan jaman lah. Supaya saya tahu yang di Indonesia lagi ngapain. Karena kan keluarga saya masih di Indonesia.

Penulis	Oke kak, Mungkin aku ingin tanya-tanya lagi. Apa sih yang awalnya menjadi motivasi kakak untuk menyatakan memutuskan <i>Childfree</i> ini di media sosial?
Informan 4	Karena gini kok saya lihat ada yang berpikiran sama dengan saya. Bahwa untuk oke tidak setiap orang itu mau punya anak. Perempuan itu nggak setiap orang mau punya anak. Saya nggak suka komunitas kita itu masih nanyain nikah kapan atau kapan punya anak. Kapan nanti nambah anak lagi. Itu it's none of ur business. Tapi kita kan nggak bisa ngomong sama orang Terutama kalau yang udah tua-tua dari kita. Misalkan tetangga yang udah mbah mbah, kita kan nggak bisa kita ngomong. Agak kasar kan. Nggak bisa. Walaupun senyum aja sih.
Penulis	Akhirnya memutuskan untuk menyatakan dengan menulis di media sosial ya kak?
Informan 4	Karena ada lihat orang-orang yang nulis itu saya cuma komen. Iya saya memang. Karena memang nggak minat. Bahwa itu zaman sekarang itu sudah jamak. Jangan kaget kalau ada orang yang memang nggak mau punya anak. Di Indonesia ada gitu loh. Walaupun tahu sendiri kultur kita. Sama agama ya. Yang nyuruh punya anak-anak banyak.
Penulis	Kalau menurut kakak sendiri nih, <i>Childfree</i> itu termasuk informasi pribadi nggak sih Kak?
Informan 4	Saat ini enggak ya. Karena memang gini ya. Lingkungan saya tuh udah tahu dari dulu. Untung nggak kepo-kepo ya. Saya kerja mereka juga tahu. Saya kan kerja dari umur berapa. Saya kerja itu di kompani besar lah, Astra dulu saya. Sampai saat 13 tahun. Mereka tahu saya memang nggak suka anak-anak gitu.
Penulis	Berarti <i>Childfree</i> itu untuk kakak pribadi bukan suatu keputusan yang Private.
Informan 4	No. Karena kolega saya tahu semua.

Penulis	Termasuk teman-teman di media sosial yaa kak. Mutualnya berarti tahu semua.
Informan 4	Tahu semua. Udah tahu. Oh si A itu mana doyan anak-anak gitu.
Penulis	Dari dulu udah sempat. Walaupun nggak di media sosial. In real life memang udah sering sharing ya Kak soal <i>childfree</i> ini.
Informan 4	Ortu saya juga tahu. Jadi ortu saya tuh nggak pernah nanya loh. Kapan punya anak loh. Serius. Untung Bapak Ibu tuh nggak ngurus. Beda ya. Mungkin karena kami orang Jawa terus...Menurut aku juga nggak suka...Ikut campur urusan ya. Kamu kan udah gede. Dia modelnya kayak gitu sih.
Penulis	Kalau misalnya nih menurut kakak. Tadi kan <i>Childfree</i> itu bukan informasi pribadi ya. Untuk kakak sendiri ya Kak. Informasi pribadi itu menurut kakak itu seperti apa sih?
Informan 4	Oh informasi pribadi itu..Informasi pribadi menurutku yang private itu...Ya tanggal lahir lah. Gitu-gitulah private. Agama private kalau saya.
Penulis	Kenapa tuh Kak kalau aku boleh tahu kenapa..Tanggal lahir dan agama menjadi informasi pribadi kakak..Sedangkan <i>childfree</i> ..bukan informasi pribadi kakak. Mungkin boleh dijelaskan kak?
Informan 4	Aku agama terus ya...Terus suami. Makanya aku nggak posting-posting kan. Nggak ada tuh. Nggak suka aja sih. Rumah juga. Alamat rumah nggak pernah aku posting. Alamat rumah, foto-foto rumah. Terus kalau my periodontic... Nggak usah deh.
Penulis	Apakah ada alasan khusus kak di balik keputusan untuk ngeprivate identitas suami, tanggal lahir, alamat rumah, terus tadi agama juga.
Informan 4	Ya buat safety aja sih.

Penulis	Perbedaannya dengan <i>Childfree</i>. Yang tidak masuk ke informasi pribadi tuh...Ada pertimbangannya nggak untuk dari kakak? Atau seperti apa yang menjadi pertimbangan kakak untuk mengelola dua informasi berbeda.. Yang mana informasi satu private...Yang satunya lagi bukan informasi yang private.
Informan 4	Ya kan kalau yang pertama itu kan...Maksudnya tanggal lahir, suami, ataupun alamat sih...Ya sekarang kan banyak orang jahat ya. Cyber...Cybercrime atau apa gitu-gitu kan..Nomor handphone juga private sih. Itu kan juga apa, biar aman aja. Di Indonesia kan aneh-aneh orangnya. Crime-nya kan tinggi juga.
Penulis	Tapi kalau kita memandang <i>childfree</i>...Itu kan adalah sebuah isu yang sensitif ya kak. Tapi Kakak nggak pernah takut setelah...,menyatakan itu di <i>Threads</i>...Apakah ada komen-komen negatif...atau mungkin ada yang sampai nge-DM Kakak juga.Ada yang pernah ngalamin nggak Kakak?
Informan 4	Oh nggak. Nggak ada yang nge-DM sih. Nggak ada yang nge-DM. Saya juga nggak tahu ada yang kontra atau nggak sih...Tapi saya nggak peduli sih. Tapi saya kira juga di Indonesia...Udah mulai banyak yang nge-Like gitu...Maksudnya child free...Atau punya anak satu aja gitu kan... Bukan yang borongan kayak jaman dulu...Empat...Tiga...
Penulis	Karena saya produknya jaman Suharto ya...Jadi jaman dulu tuh...Serius loh orang itu paling punya anak...Dua...Tiga...Udah banyak gitu.Soalnya saya tinggal di sodara kan...Udah banyak loh. Sekarang kayaknya nggak tahu deh.
Informan 4	Oke kak karena kebetulan <i>Instagram</i> Kakak di private... Dan aku belum bisa untuk masuk ke <i>Instagram</i> Kakak
Penulis	<i>Instagram</i>ku itu... <i>Instagram</i>ku itu... <i>Instagram</i> jaman dulu jualan. Nggak ada itu memang... Nggak ada fotoku itu.

Informan 4	Selain di <i>Threads</i> , mungkin Kakak pernah bikin tulisan lain... Nggak di <i>platform</i> media lain? Either itu <i>Facebook</i> mungkin...Atau <i>Twitter</i> yang sejenis tweets juga atau di...
Penulis	Oh saya nggak main <i>Twitter</i> sih. Saya nggak main <i>Twitter</i> . Di <i>Threads</i> aja mainnya. Saya <i>Instagram</i> ada. <i>Instagram</i> itu cuma buat apa... Ngumpulin resep masakan... Gitu-gitu kan. Kan banyak tuh masakannya. Saya follow-nya masakan-masakan. Jait-jait desain gitu.
Informan 4	Berarti untuk pernyataan <i>childfree</i> ini...Kakak sebagai perempuan <i>childfree</i> memang...Only di <i>Threads</i> ya Kak berarti
Penulis	Iya. Bener.
Informan 4	Karena emang saya pikir juga... Lebih educated di <i>Threads</i> saat ini ya...Daripada di <i>platform</i> lain. Karena saya juga nggak main X ya.
Penulis	Berarti yang di <i>Instagram</i> tadi selain nyari resep-resep atau apapun... Kakak sering sharing nggak sih Kak di <i>Instagram</i> soal informasi pribadi Kakak? Atau mungkin soal kehidupan kakak di Amerika tuh sering sharing nggak sama teman-teman di <i>Instagram</i> Kakak?
Informan 4	Nggak. Nggak.
Penulis	Oh berarti memang jarang posting ya Kak.
Informan 4	Iya jarang posting.
Penulis	Biasanya frekuensi untuk posting foto itu...setahun sekali atau satu bulan sekali kak, seperti apa Kakak?
Informan 4	Kalau mood aja sih. Tapi saya..Apa seringnya...Cuma paling check-in di sini. Gitu aja.
Penulis	Check-in tuh maksudnya seperti apa ya Kak?
Informan 4	Misalkan di <i>Facebook</i> . Saya kan punya <i>Facebook</i> pribadi ya. Terus ya misalkan..Oh di tempat ini...Lagi di sini gitu doang sih.
Penulis	Berarti untuk update aja soal kehidupan kakak itu di <i>Facebook</i> aja ya Kak? Bukan di <i>Instagram</i> .

Informan 4	<i>Instagram</i> nggak ada, hanya akun jualan.
Penulis	Sama sekali ya Kakak. Kalau menurut...kakak sendiri nih...Seberapa nyaman sih Kayak membagikan keputusan <i>Childfree</i> Kakak di <i>Threads</i> . Dari angka 1 sampai 10 kakak seberapa nyaman setelah menulis tulisan itu di <i>Threads</i> ...Kalau aku boleh tahu Kak?
Informan 4	Ya...10 dong. Dari dulu saya confidence dengan apa yang saya yakini sih. Saya pilih sih, gitu. Karena di <i>Threads</i> itu rata-rata malah saya nggak kenal lho. Nggak kenal orang lho. Kalau di <i>Facebook</i> saya memang sangat selektif. Itu yang biasanya yang udah kenal di real life. Udah kayak misalkan teman kantor, teman sekolah, tetangga, gitu kan.
Penulis	Kalau di <i>Threads</i> kan memang orangnya banyak yang orang asing. Tapi kenapa Kakak lebih nyaman untuk sharing keputusan itu di <i>Threads</i> Kak? Dibanding di <i>Facebook</i> ?
Informan 4	Di <i>Facebook</i> karena memang...di <i>Facebook</i> itu mereka sudah ngerti saya gitu lho rata-rata kan. Kan emang teman real life.
Penulis	Kenapa akhirnya memutuskan untuk sharing di <i>Threads</i> yang sebenarnya itu adalah isinya orang-orang yang bahkan bukan kenalan Kakak. Yang tidak mengerti Kakak secara langsung. Kalau kita lihat ya Kak. Kan mereka adalah orang asing. Tapi Kakak sharing nih keputusan Kakak di <i>Threads</i> yang dimana...semua orang bisa melihat itu.
Informan 4	Ya kan maksudnya...kalau di <i>Facebook</i> kan rata-rata...sudah kenal <i>real life</i> saya. Mereka tahu saya...saya tidak bebas. Mereka tahu saya begini-begini dan saya memang keep lowkey di <i>Facebook</i>. Mungkin kalau zaman dulu muda sih frontal ya. Sekarang saya sudah 46 tahun. Tambah lowkey. Ga posting-posting.

	Terus kalau di <i>Threads</i> kan...saya tidak kenal orang. Terus saya juga senang lah menemukan orang-orang yang sepemikiran gitu kan.
Penulis	Oke kak, berarti balik lagi memang... Even itu mereka orang asing tapi mereka adalah sekumpulan orang yang memang mempunyai keputusan yang sama ya Kak.
Informan 4	Hmm, karena jarang. Jarang memang yang <i>childfree</i>. Di antara teman-teman saya. Cuma saya doang yang <i>Childfree</i>. Terus ada juga yang memang memutuskan belum menikah sih. Ada. Ada yang belum menikah. Tapi yang memutuskan menikah dan <i>childfree</i>... Cuma aku toh sih.
Penulis	Berarti temen-temen tau Kak soal identitas suami atau temen-temen gak tau?
Informan 4	Yang <i>Facebook</i> pribadi sih tau lah. Tau lah kita menikah kan pasti ada fotonya.
Penulis	Facebook kakak tuh di private apa enggak ya Kak?
Informan 4	Di private.
Penulis	Kenapa akhirnya memutuskan untuk nge-private Facebook? Oh dari dulu.
Informan 4	Memang dari dulu. <i>Facebook</i> pribadi tuh, saya private emang dari dulu kala sih. Dari 2009.
Penulis	Adakah pertimbangannya, apakah memang tadi ada identitas suami juga di situ?
Informan 4	Enggak. Saya dari 2009 kan aku masih single tuh dari zaman bikin Facebook. Memang saya private. Jadi teman itu memang yang punya, pernah kenal gitu loh. Bukan sebarangan buat nyari teman atau enggak. <i>Facebook</i> itu buat komunikasi sama teman-teman saya yang udah mencar-mencar, bahkan sama orang tua. Kan saya enggak sekota dari tahun dari saya di Batam sama Ortu.

Penulis	Berarti memang awalnya si <i>Facebook</i> ini di private emang tujuannya bukan untuk cari teman baru ya Kak?
Informan 4	Untuk silaturahmi sama teman lama karena saya kan di batam, sedangkan rata-rata teman saya kan di Jawa. Ortu saya di Jawa.
Penulis	Kalau kakak sendiri nih sebelum nulis di tweets ada nggak sih kak pertimbangan yang kakak pikirin, sebelum menyatakan keputusan ini di media sosial atau lebih spesifiknya <i>Threads</i> . Seperti pertimbangan budaya atau mungkin opini orang lain dimana kan yang kita tahu, stigma <i>childfree</i> di Indonesia ini lebih banyak negatifnya kak atau mungkin resiko yang akan muncul setelah membuat tulisan itu, adakah Kak pertimbangannya?
Informan 4	Saya nulis di <i>Threads</i> , saya nggak peduli orang mau komen apa. Cuman saya membuktikan, bukan bukti ya cuman saya mau nulis, ada loh orang Indonesia ternyata yang <i>Childfree</i> dan nggak mau disuruh-suruh kapan punya anak.
Penulis	Berarti emang, walaupun stigmanya negatif Kakak emang nggak ada pertimbangan nilai budaya atau yang lainnya sama sekali ya kak?
Informan 4	Heem nggak ada.
Penulis	Tapi sebelum nulis di media sosial, pernah diskusi juga nggak sih sama suami atau kayak sharing sama suami mungkin kak?
Informan 4	Oh nggak ada, dia ggak ini sih..aku nggak pernah ngomong. Aku ada ngomong apa nulis gini-gini dia nggak tahu sih nggak perlu tahu.
Penulis	Suami nggak perlu tahu ya kak? Kalau boleh tau kenapa tuh kak alasannya?
Informan 4	Ya karena dia juga nggak tahu bahasanya juga sih ya terus.. apa ya.. not big deal juga, disini kan banyak juga tetanggaku yang nggak ada anak atau anaknya satu.
Penulis	Berarti suami sama sekali nggak tahu ya kak soal tulisan Kakak di <i>Threads</i> . Walaupun bahasa Indonesia mungkin kakak juga bisa

	sampaikan dalam bahasa Inggris. Kalau mungkin sharing sama suami, mungkin reaction yang akan diterima seperti apa nih Kak?
Informan 4	Ya paling dia ketawa aja sih sama becanda emang Indonesia itu udah kebanyakan orang.
Penulis	Berarti Kakak selama ini pernah nggak sih ngalamin masalah atau konflik setelah akhirnya menyatakan <i>Childfree</i> di <i>Threads</i> .
Informan 4	Nggak ada, iya nggak ada yang nge DM DM atau keluarga saya pun nggak ada loh. Paling aku lupa ya, aku lupa ya soalnya aku berapa kali ya komen di <i>Threads</i> itu tentang orang yang <i>Childfree</i> yang sepemikiran dengan aku. Ada paling yang kontra yang biasalah “nantu kesepian loh kalau udah tua, siapa yang ngurus”.
Penulis	Oh berarti pernah ya Kak?
Informan 4	Pernah, terus aku bilang, paling aku bilang gini “makanya punya duit biar bisa masuk Panti Jompo yang benar” paling aku bilang gitu.
Penulis	Tapi setelah dapet feedback negatif dari tulisan di <i>Threads</i> itu nih Kak. Pernah gak sih, akhirnya kakak jadi lebih hati-hati atau memiliki keraguan untuk sharing lebih banyak soal keputusan Kakak di media sosial? Apalagi seperti yang tadi kakak mention, kakak nulis di <i>Threads</i> itu soal <i>childfree</i> gak sekali dua kali tapi lumayan banyak juga ya Kak beberapa kali?
Informan 4	Gak biasa aja, karena gini ya saya tuh tinggal sendiri berpuluh-puluh tahun loh di rumah yang besar di Batam aku punya rumah sendiri. Terus apa tetangga yang tetangga yang rese, aku hadapin semua gitu loh. Ada apa pun aku sendiri jadi udah kuat lah, mentalku itu ngadapin orang-orang rese.
Penulis	Sebagai pertanyaan penutup ya kak, apa sih harapan kakak setelah menyatakan dan sharing soal keputusan <i>childfree</i> di media sosial kedepannya?
Informan 4	Ya harapannya sih, gini ya buat yang masih lihat orang dengan orang bahagia harus punya anak. Gini loh orang bahagia itu belum tentu yang kudu punya anak, kudu punya suami, kudu punya istri, orang bahagia ya apa yang kamu yakini aja.

	Orang kan ngelihatnya tetangga, temen ataupun itu kan, melihat keluarga bahagia itu pasti kan ada anak, ada istri, ada suami gitu kan ngelihat keluarga bahagia. Enggak tuh, maksudnya saya memutuskan gak punya anak, saya bahagia juga. Mungkin ada juga teman-teman saya yang masih single juga mereka bahagia gitu.
--	--



Transkrip Wawancara Informan 5

Waktu Wawancara: 23 Mei 2025

Lokasi Wawancara: via Zoom Wawancara

Penulis	Sore kak, sebelumnya aku izin memperkenalkan diri dulu yaa. Aku Aurelia, mahasiswi semester 8 Universitas Kristen Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhirku yang berjudul “Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan Yang Memutuskan <i>Childfree</i> di Media Sosial”. Dan dalam masa aku mencari informan penelitian ini, aku menemukan pernyataan kakak sebagai perempuan <i>Childfree</i> di media sosial. Mungkin kakak boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu, mulai dari nama, umur, dan pekerjaan atau kesibukan saat ini kak?
Informan 5	Nama saya AS, umur saya tahun ini 51 tahun. Sekarang saya kerja di sebuah sekolah dasar di Jerman. Jadi childcare buat anak-anak sekolah dasar di Jerman.
Penulis	Kalau boleh tahu, di Jerman udah tinggal dari tahun berapa kak?
Informan 5	Saya tinggal dari November 2017 sampai sekarang, sudah 7 tahun lebih.
Penulis	Kak AS berarti saat ini menikah dengan orang Jerman ya Kak? Kalau boleh tau menikahnya di tahun berapa kak?
Informan 5	Iya, Mei 2017 saya nikah dengan orang Jerman, tapi nikahnya di Indonesia. Terus pindah ke Jerman November 2017.
Penulis	Berarti menikahnya di Mei, pindah ke Jermanya bersama suami di bulan November yaa kak. Kalau boleh tahu dulu ketemu suami gimana, Kak, ceritanya? Kalau boleh sharing secara singkat.
Informan 5	Emang penting yah? Saya ketemunya awalnya kenalan di internet saja, karena kenalan tahun 2016 di internet. Jadi waktu itu dia

	nyari, waktu itu dia belum pernah ke Indonesia, pengen ke Indonesia. Pengen ke hutan, hutan tropis ya di Indonesia. Jadi dia, karena sebelumnya dia belum pernah ke hutan tropis, jadi dia pengen ke Indonesia. Dan karena belum pernah ke Indonesia, dia cari-cari orang yang bisa ngasih tahu informasi tentang hutan tropis Indonesia. Ya udah, kebetulan ketemu di internet, kenalan, ya udah. Terus dia datang tahun 2016, terus kita kenalan. Terus habis kita ke hutan tropis Indonesia, ya udah. Terus dia balik lagi ke Jerman, terus ya, terus kita masih terus komunikasi. Terus ya udah, saling menyukai, ya udah, komitmen untuk serius. Karena usia kita kan udah, saya waktu itu kalau nggak salah 42 tahun, waktu kenalan sama dia, dia sekitar 53 tahun.
Penulis	Berarti kapan pertama kali kakak memutuskan untuk <i>childfree</i> kak, kalau aku boleh tahu?
Informan 5	Kalau suami, dari awal. Jadi sebelum menikah, kan saya yang ngajakin nikah kan saya. Terus dia bilang “ya oke kita nikah, karena kita udah saling kenal satu sama lain. Tapi saya minta syarat, saya nggak mau punya anak” dia bilang. “Karena saya udah tua, saya udah 53 lebih, saya nggak mau punya anak. Kalau misalkan saya nikah umur 53. Terus nanti punya anak usia 54 lah, kalau 54, 55. Saya khawatir tidak bisa mengawal terus anak kita sampai usia dewasa.” itu dia bilang. Saya awalnya tidak terima. Saya masih, saya pengen punya anak, walaupun usia saya waktu menjelang nikah 42. “Kalau kamu mau nikah sama saya, yaudah kamu terima. Kamu mau atau tidak dengan persyaratan saya” kata suami waktu itu. Saya awalnya nggak mau terima persyaratan ini.

	Karena buat saya, punya anak kayaknya menyenangkan juga. Tapi saya juga mikir, usia saya udah 42 tahun waktu itu nikah. Jadi saya mikirnya, awalnya nggak terima. Tapi dia bilang “udah gimana nih, kita nikah apa nggak. Yang penting kan nikahnya, kalau punya anak atau tidak. Bukan yang utama”. adi saya juga agak ini juga sih. Apa begini, mau nikah sama orang Eropa. Tapi ya sudah, saya juga berpikirnya secara logis dan rasional. Saya sudah 42 tahun, dia sudah 53 tahun. Dan dia kemukakan alasannya tidak mau punya anak. Terus dia bilang “Saya udah tua, kayaknya kalau misalkan punya anak, punya bayi, malam-malam dia nangis. Terus terang saya nggak mau terganggu dengan itu”. Ya sudah, akhirnya kita nikah. Saya pikir, ya sudah, yang penting nikah. Kalau masalah punya anak atau tidak. Saya kesampingkan keinginan saya. Pertama saya menyadari, saya udah tua. Kedua, ya sudah, walaupun punya anak, nanti ya terima kalau nggak. Tapi dia sendiri bilang, saya usahakan tidak akan punya anak. Ya sudah, tapi berjalannya waktu setelah nikah, saya menyadari bahwa oh iya. Ternyata makin bulat keputusannya. Ya sudah lah, saya terima aja. Usia saya sudah ini, segini. Dan saya juga kayaknya, saya orangnya tipenya mungkin ya. Sebenarnya saya senang sama anak-anak. Tapi saya juga, benar kata suami, takutnya saya nggak ini juga. Nggak sabar juga menghadapi anak. Khawatirnya juga nanti, misalnya suami meninggal duluan, saya sendiri. aya orangnya kalau sendiri, punya masalah besar, takutnya saya nggak kuat. Ya itu, saya sih apa adanya aja. Terus, kita jalani kehidupan rumah tangga, ya baik-baik saja sih tanpa anak.
Penulis	Happy ya berdua, Kak.
Informan 5	Tujuan nikah bukan punya anak. Saya tujuan nikah bukan untuk punya anak. Saya tujuan nikah pertama adalah mencari pasangan

	hidup. Mencari pasangan hidup untuk sama-sama hidup bahagia. Mencari pasangan hidup untuk hidup bahagia, nggak mesti punya anak, saya pikir. Yang penting kehidupan kita bahagia, satu sama lain, saling melengkapi.
Penulis	Ternyata panjang cerita dengan suami dan cukup unik juga awalnya. Emang kenal dari internet, terus memang suami mengajak Kakak sebagai tour guide di Indonesia berarti ya kak.
Informan 5	Habis itu kita long distance relationship. Setiap hari dia Skype. Setiap hari Skype, setiap hari komunikasi lewat Skype, lewat WhatsApp, lewat email. Jadi, walaupun jauh, tapi dekat. Dan kita sama-sama cocok. Maksudnya gini, dengan misalkan, mungkin nggak tahu ya, ada beberapa orang yang punya kriteria kan sebelum menikah, saya pengen punya suami kayak begini, begini, begini. Itu 85% yang saya tuliskan itu ada di dia. Jadi, saya pikir, ngapain saya, gue buang-buang waktu lagi nyari-nyari, mendingan ini yang selama ini saya cari, ya sudah gitu. Dia orangnya. Walaupun memang dia punya satu yang awalnya saya tidak terima, yaitu tidak mau punya anak, ya sudah. Oh, itu bukan masalah besar buat saya. Saya berpikinya sih secara rasional aja. Karena dia bilang gini, kan kalau orang Indonesia nggak punya anak, nanti siapa yang ngurusin pas sudah tua. Kita dengan sistem pensiun di Jerman yang menjamin hidup orang-orang usia lanjut, jompo itu punya jaminan hidup, punya sistem pensiun yang baik, kita nggak khawatir.
Penulis	Jadi makin mantap ya, Kak? Iya.
Informan 5	Suami saya bilang gini, “kalau kita tua, kita tinggal pilih aja mau hidup di Jompo atau di rumah. Tapi kalau di rumah kan misalkan makin tua, mungkin nggak bisa ngurus sendiri kalau di Jompo. Itu saya bisa bayar untuk kita berdua”.

Penulis	Oke kak, Aku melanjutkan lagi dari pertanyaanku. Saat ini kakak aktif di media sosial apa aja, Kak? Selain di <i>Instagram</i> dan <i>Threads</i> .
Informan 5	Saya di Facebook.
Penulis	Facebook juga sering nulis, Kak?
Informan 5	Dulu saya punya dua Facebook. Tapi yang satu udah saya non-aktifkan. Yang satunya lagi ada. Tapi untuk masalah <i>Childfree</i> saya belum tulis di <i>Facebook</i> yang baru. Kalau dulu pernah saya tulis di <i>Facebook</i> yang lama. Tapi pas saya tulis itu banyak yang... Saya kan dulu awalnya merespon Gitasav yang di Jerman. Artinya gini, saya bisa mengerti kenapa dia memilih <i>Childfree</i>. Karena saya juga mengalami. Dan saya disitu menulis pembelaan saya. Maksudnya saya membela opini Gitasav. Mendukung opini Gita Sav. Kan orang nggak mesti sama. Orang di seluruh dunia nggak mesti sama. Harus punya anak. Dan saya pikir, saya juga gini. Latar belakang saya juga kan dulu dengan tujuh bersaudara. Tujuh bersaudara dalam keadaan ekonomi yang morat marit. Jadi itu buat saya juga jadi semacam.. masukan buat saya. Oh tujuh anak dalam keadaan ekonomi morat marit. Artinya kita tuh dalam tanda kutip babak belur. Nggak semuanya saudara-saudara kandung saya bisa kuliah. Dan hidupnya morat marit. Saya berpikirnya, kenapa nggak punya anak lebih sedikit. Jadi gini, saya berpikirnya gini. Kenapa sih orang udah tahu miskin masih punya anak banyak. Kalau emang kita nggak mampu. Terima ini aja. Rasional aja. Logisnya ya udah nggak usah punya anak. Kalau kita memang nggak mampu secara finansial dan batin. Artinya misalnya kita nggak mampu mendidik dia dengan parenting yang bagus.

	Kalau buat saya, daripada kita menciptakan generasi yang bukannya bonus demografi, tapi malah jadi beban demografi. Ngapain gitu? Kalau saya mikirnya gitu sih.
Penulis	Berarti alasan non-aktifkan <i>Facebook</i> itu karena tadi Kak, waktu pernah nulis opini yang mendukung opini Gitasav, dan akhirnya banyak komen-komen negatif yang berbalik ke Kakak.
Informan 5	Komen negatif ada. Tapi ga banyak banget seperti Gitasav. Saya kan Muslim ya. Latar belakang keluarga saya Muslim. Jadi nanti di akhirat nanti gini-gini. Padahal juga menurut agama saya, ya menurut agama, sebenarnya nggak punya anak juga nggak masalah. Menurut agama saya ya, yang saya tahu. Cuma kan orang kadang tahu agama sedikit, tapi ngomongnya banyak. Jadi saya nggak mau ladenin. Saya nggak mau ladenin. Udahlah. Saya pikir kalau saya di Jerman, dengan keadaan memilih <i>Childfree</i> ini, saya lebih aman. Kalau saya pulang ke Indonesia, saya itu masih ribet sampai kemarin saya pulang ke Indonesia. Bulan lalu, April ya. Itu pasti ditanyain. Kok nggak punya banyak anak? Sebenarnya sudah mengganggu saya. Makanya kenapa saya tulis di media sosial, salah satu cara untuk menjelaskan kenapa saya memutuskan <i>childfree</i>. Saya dan suami memutuskan <i>childfree</i>. Biar orang kan di situ di media sosial juga ada sebagian kenalan dan keluarga. Biar mereka baca.
Informan 5	Di Treads atau <i>Instagram</i> kak?
Penulis	Di <i>Instagram</i> . Itu ada keluarga dan ada teman. Kalau di <i>Threads</i> itu ada teman. Teman juga sebagian juga ada yang nanya. Jadi, saya pikir itu sebagai salah satu pernyataan saya ke orang-orang yang saya kenal, kenapa saya memutuskan <i>childfree</i> .

	Bagi orang Indonesia kan aneh. Kalau keluarga inti saya sudah bisa menerima. Tapi, artinya sepupu saya aja belum bisa terima. Tante saya belum bisa terima. Ketika saya ngomong secara lisan, kayaknya mereka.. Akhirnya, saya butuh juga untuk menyatakan itu di media sosial. Dan untuk juga mendukung orang-orang yang memilih <i>childfree</i>. Tapi, saya bukan berarti ingin kampanye <i>childfree</i>. Kalau menurut saya, <i>childfree</i> itu hanya pilihan hidup aja.
Informan 5	Baik, Kak. Kalau di media sosial sendiri, di <i>Instagram</i> nih, Kak. Biasanya konten-konten apa sih yang Kakak bagikan?
Penulis	Saya lebih ke ini aja sih. Pengalaman hidup saya sehari-hari aja. Jalan-jalan saya dan traveling. Itu juga saya ingin bisa mengkomunikasikan ke orang-orang, bahwa menikah usia tua gak masalah. Menikah tanpa anak juga gak masalah. Itu aja sih. Saya ingin menyatakan karena gini di Indonesia itu kadang yang saya lihat ya. Orang itu kadang menghakimi atau menjudge pilihan hidup orang lain. Itu sebagian masyarakat Indonesia masih suka menjudge pilihan hidup orang lain. Kalau di Jerman kan enggak ya. Yaudah pilihan hidup lu yaudah. Enggak terlalu banyak pertanyaan. Di Jerman ada yang nanya...”Do you have children? No, I don't have. I don't have any” Udah. Selesai. Kalau di Indonesia penat.
Penulis	Kalau di <i>Threads</i>, seberapa sering sih kakak nulis konten <i>Childfree</i> kak?
Informan 5	Kayaknya saya baru sekali, saya enggak terlalu sering. Karena saya pikir kan banyak juga yang menyuarakan itu. Ketika saya nulis itu banyak yang komentar di <i>Threads</i> saya. Saya pikir untuk memberikan support, saya pikir itu baik. Maksudnya gini, kita juga punya hak untuk menyuarakan yang kita pikir itu tepat untuk hidup kita masing-masing.

	Kenapa tidak? Jadi saya harus perlu komunikasikan. Karena saya pikir gini, generasi sekarang banyak generasi medsos , sudah pada meleak teknologi. Saya juga ingin generasi muda bisa tahu, bisa mengerti sudut pandang yang lain dari hidup ini. Enggak melulu begini. Memang sih beda kultur antara Indonesia dan Jerman. Tapi mengenallah setidaknya enggak mesti harus mengambil kultur yang ini atau pola hidup kayak gini. Enggak, tapi minimal hanya memahami dan mengerti. Itu kenapa saya komunikasikan itu lewat media sosial saya. Saya kan dulu waktu di Indonesia guru. Guru di SD. Sebagian juga di media sosial saya ada sebagian teman atau follower saya di <i>Instagram</i>. Sebagian ada murid-murid saya dulu, waktu di Indonesia. Yang sekarang mungkin mereka kuliah atau SMA. Mereka juga baca apa itu tentang kebebasan, kesejahteraan, kebebasan berpendapat, memilih hidup seperti ini.
Penulis	Kalau menurut kakak sendiri <i>Childfree</i> itu sebuah informasi pribadi atau bukan sih kak?
Informan 5	Sebenarnya itu pribadi, awalnya pribadi. Cuma awalnya saya enggak mau share. Cuma karena ditanya mulu, capek saya. Sering ditanya sama orang Indonesia, akhirnya capek. Eh loh, artinya ini hal yang sifatnya pribadi. Tapi karena ditanya mulu, jadinya harus jelaskan lagi, harus jelaskan lagi. Oh, sekalian deh gue tulis juga di media sosial. Sebenarnya kan awalnya itu hal yang privat. Artinya itu urusan gue. Ngapain sih lu membiayai hidup gue. Memang gue makan dari lu. Kan enggak. Kasarnya kayak gitu. Kayak pernikahan gue dengan suami gue, ini urusan gue. Tapi karena orang Indonesia mau tahu, aja kepo, akhirnya dijelasin secara lisan, udah. Tapi perlu (juga dijelaskan secara tulisan).
Penulis	Waktu itu, nulisnya di <i>Instagram</i> , di dalam satu postingan konten atau di story, Kak?

Informan 5	Cuma di story-story aja, dimasukan ke highlight juga biar orang lain baca. Dan udah aku hapus-hapusin. Yang penting udah sampai ini.
Penulis	Waktu itu, responnya gimana orang-orang setelah nulis itu?
Informan 5	Ada yang anggapin, iya, benar juga ya. Maksudnya, ya itu pilihan hidup ya <i>Childfree</i>. Dalam hidup ini kan ketika kita memilih sesuatu, pasti ada advantage and disadvantage. Keuntungan dan kerugian. Jadi, ya, saya bilang gini, punya anak, untung ruginya seperti ini. Nggak punya anak, untung ruginya seperti ini. Saya bilang gitu.
Penulis	Waktu akhirnya nulis itu, sebelumnya itu pertimbangannya berarti memang pengen awalnya kan privatenya, Kak. Cuma karena orang-orang banyak yang nanya di Indo apalagi saat ini Kakak tinggal di luar. Akhirnya nulis di media sosial, biar mereka bisa baca dan nggak banyak tanya lagi, Kak.
Informan 5	Saya tuh nulis di <i>Instagram</i>, di <i>Facebook</i> yang dulu dan di di <i>Threads</i>. <i>Threads</i> itu baru saya nih. Iya, biar orang tahu. Jangan pada Bawel.
Penulis	Ada argumennya ya, Kak. Setelah itu, kenapa akhirnya setelah posting, bahkan dimasukin ke highlight kan. Highlight itu kan orang-orang bisa lihat, apalagi followers Kakak juga lumayan banyak kan. Ada murid, ada orang tua murid, ada teman, ada keluarga. Akhirnya apa yang memutuskan untuk highlight itu di-take down atau di-apus Kak?
Informan 5	Saya pikir gini, kalau mereka sudah lihat, sudah tahu, ya sudah ngapain saya. Yang penting oh, udah tahu nih gitu. Jadi gini, saya berharap pertanyaan-pertanyaan itu tidak terlalu muncul banyak lagi dari orang-orang yang mengenal saya, terutama.
Penulis	Kak berarti saat ini menentukan batasan child free itu sebagai informasi pribadi Kakak atau bukan? Tadinya kan memang informasi pribadi sih. Tapi Kakak mengungkapkan di media sosial yang artinya sekarang itu adalah informasi publik.

	Apalagi <i>Instagram</i> kakak sendiri, tidak di private ya Kak? Begitupun juga dengan Facebook. Berarti memang semuanya all public. Semua orang bisa mengakses itu.
Informan 5	Iya, biar orang tahu. Biar orang yang kebetulan membaca tahu. Maksudnya terutama buat orang-orang yang masih memiliki pandangan negatif tentang konsep <i>childfree</i>. Saya pengennya sih seperti itu.
Penulis	Sebelum menulis itu ada nggak kak pertimbangan dari sisi agama dan budaya? Ada juga pertimbangan dari agama. Seperti apa?
Informan 5	Kalau di agama, dulu saya berjilbab loh waktu sebelum pindah ke Jerman. Jadi gini, saya trennya melihat bahwa pandangan keagamaan, saya agama Muslim di Indonesia itu terjadi pandangan yang sifatnya lebih ke konservatisme. Padahal yang saya tahu, saya belajar agama nggak gitu-gitu amat. Saya juga banyak belajar, banyak baca buku agama Islam. Nggak gitu-gitu amat. Kenapa maksudnya gini, pola pikirnya dibawa hanya satu. Bahwa Islam itu harus begini, harus pakai jilbab. Padahal nggak. Saya pingin kita punya banyak opini atau banyak pilihan, gitu loh Intinya jangan menghakimi dan jangan cuma harus besar opini konservatisme. Yang tumbuh yang berkembang, gitu loh. Saya juga harus mengimbangi opini yang lebih bersifat moderat, gitu loh.
Penulis	Berarti pertimbangan agamanya ini, bukan yang akhirnya membuat kakak ragu untuk menulis. Tapi menjadi lebih meyakinkan kakak nih, untuk nulis nih di media sosial.
Informan 5	Iya, iya. Karena gini, apa ya. Sejujurnya misalnya di keluarga inti saya, saya sudah tidak ada masalah lagi Soal saya memutuskan tidak punya anak. Waktu keinginan untuk <i>Childfree</i>.
Penulis	Okei kak, berarti sebelum nulis nih semepet diskusi dulu gak nih kak sama keluarga atau mungkin suami atau teman-teman kak?

	Sebelum nulis atau menyatakan pernyataan di media sosial kalau Kakak ini adalah seorang perempuan <i>Childfree</i> ?
Informan 5	Engga
Penulis	Kenapa gak diskusi kak?
Informan 5	Kalau suami saya terserah apa yang saya tulis. Sejauh tidak merugikan orang lain dan itu hak pribadi. Saya di media sosial, suami saya cuma bilang kalau misalkan mau nulis sesuatu atau posting sesuatu di media sosial juga hati-hati. Tapi juga tidak mesti saya, takut untuk menyuarakan apa pendapat saya atau opini saya. Sejauh yang tidak sifatnya tidak privat, gak apa-apa.
Penulis	Komen-komen yang mengaitkan dengan agama ini kak, sempet bikin kakak mempunyai keraguan atau lebih berhati-hati lagi untuk nulis di media sosial soal kakak sebagai perempuan yang memutuskan <i>childfree</i> ?
Informan 5	Gak, saya mantap aja. Saya udah mantap untuk <i>Childfree</i> gitu. Orang mau bilang apa bodo amat. Saya udah gak goyah lagi, mau orang yang memojokkan saya atau apa saya Bodo amat.
Penulis	Tapi pernah sakit hati kak atau gak sebelumnya kak karena hate comment ini?
Informan 5	Gak pernah sakit hati juga. Gini, saya itu mantap untuk menuliskan informasi tentang child free saya setelah saya sudah mantap untuk child free. Kan awal-awalnya belum ya, tapi waktu masih agak goyah tuh awal-awal nikah, saya belum berani nulisin. Gitulah. Tapi setelah saya baca, saya banyak baca dan saya terima juga argumen-argumen, melihat juga orang-orang yang gak punya anak, ternyata mereka baik-baik saja. Saya makin mantap. Waktu saya masih goyah, awal-awal nikah, saya gak pernah tuliskan. Tapi setelah saya sudah mantap memilih child free, sudah saya nulis. Saya sudah terima risiko akan dihujat atau dapat komen-komen negatif. Saya pikir, ya lu kan gak tau hidup gue

	kayak gimana, karena lu emang cuma tau cover-nya doang. Mereka gak tau sebelumnya. Lu gak tau hidup gue kayak gimana. Tapi kenapa waktu masih ragu-ragu, waktu awal pernikahan, masih belum 100% menerima untuk child free, kenapa di tahap itu masih ragu juga untuk menulis di media sosial? Enggak, masih ragu. Karena saya itu kalau nulis sesuatu yang menurut saya, saya sudah lebih yakin akan pilihan atau opini yang saya pegang. Kalau masih ragu-ragu, saya belum mau nulis sesuatu dalam media sosial saya. Kalau sudah yakin atau sudah mantap dengan apa yang saya pilih, baru saya tuliskan secara publik ke media sosial saya. Kalau belum mantap, saya gak akan tulis.
Penulis	Kak berarti <i>Childfree</i> itu saat ini bukan sebuah informasi yang bukan private lagi ya?
Informan 5	Menurut saya engga.
Penulis	Kalau pernikahan kakak?
Informan 5	Bukan informasi yang private juga, itu harus di publish juga. Orang perlu tahu juga bahwa saya sudah menikah. Karena gini, di media sosial itu kadang juga kan, ya kita gak tahu. Kadang-kadang ada laki-laki yang ngajak pengan, kita gak tahu siapa-siapa. Dengan pernyataan bahwa saya sudah menikah, itu juga akan lebih minimalisir orang-orang iseng aja. Artinya, dan sebagian orang juga harus—sebagian orang juga, bukan mesti sih—perlu tahu juga kalau saya sudah menikah.
Penulis	Berarti informasi yang private lainnya seperti apa kak, yang saat ini kakak menurut kakak gaboleh sharing?
Informan 5	Dalam urusan hubungan suami istri, seksual, itu juga hal yang private buat saya. Gak akan saya ungkap, gitu. Kemudian yang tidak saya ungkap juga, apa sih... saya gak pernah juga posting foto—gak pernah—pernah di <i>Instagram</i>, foto keluarga suami saya, maksudnya orang tuanya, kakaknya, adiknya. Tapi saya cuma posting di story dan tidak di feeds. Karena saya sudah bisa memilah mana yang musti saya private, mana yang musti saya publish. Misalkan foto-foto keluarga saya juga, kayaknya gak ada di feeds. Misalkan keluarga saya dan keluarga suami, gak ada. Buat saya itu juga private.

	Kalau saya gak publish itu berarti privat
Penulis	Oke kak, sejauh ini berarti kalau dari poin 1 sampai 10 nih kak, Sejauh apa kakak nyaman. Untuk sharing keputusan kakak sebagai perempuan <i>Childfree</i> di media sosial.
Informan 5	Ya 9
Penulis	Harapan kakak ke depannya setelah membuat pernyataan kakak sebagai perempuan <i>Childfree</i> di media sosial?
Informan 5	Harapan saya sih, terutama makin banyak orang yang bisa menerima pilihan hidup orang lain yang mungkin berbeda dengan pilihan hidup mereka. Dan artinya, saya berharap mereka bisa memahami, gitu. Memahami ya, minimal memahamilah. Menerima atau tidak, ya terserah. Memahami bahwa pilihan hidup orang itu di dunia berbeda-beda. Kita gak mesti sama. Dan saya pikir, yang pertama itu. Yang kedua adalah bahwa memiliki anak itu harus punya persiapan yang matang. Persiapan secara finansial, sama kedua, persiapan parenting. Jadi kalau misalkan, saya berharap generasi-generasi selanjutnya ketika memutuskan memilih memiliki anak, kita harus pikirkan: satu, kesiapan finansial; kedua, kesiapan parenting. Kalau gak siap, lebih baik gak usah. Daripada nanti generasi yang kita hasilkan itu malah jadi generasi yang kurang... kurang-kurang. Kalau dalam teorinya Darwin, teori evolusi, sebenarnya itu akan terseleksi alam. Terseleksi alam berdasarkan kemampuan dan kualitasnya. Menurut saya, harusnya, idealnya menghasilkan generasi yang berkualitas.

Transkrip Wawancara Informan 6
Waktu Wawancara: 26 Mei 2026
Lokasi Wawancara: via *Zoom*

Penulis	Salam kenal, Kak Wendy. Aku Aurel, saat ini lagi di semester akhir kuliah. Sekarang aku lagi ngerjain penelitian tentang manajemen komunikasi privasi, khususnya pada perempuan yang menyatakan <i>childfree</i> di media sosial. Nah, waktu aku riset untuk mencari informan, aku sempat menemukan salah satu konten Kakak di <i>Instagram</i>. Aku sebenarnya sudah sempat coba reach out sejak Januari, tapi baru bisa terhubungnya lewat <i>Threads</i>. Jadi, terima kasih banget karena sudah bersedia untuk ngobrol hari ini. Untuk interview ini, aku ingin ngobrol santai aja sih, diskusi soal bagaimana Kak Wendy mengelola informasi pribadi sebagai perempuan <i>childfree</i> yang cukup aktif di media sosial. Mungkin untuk pembuka, Kak Wendy bisa perkenalan dulu—nama, usia, dan kesibukan saat ini?
Informan 6	Hai, saya Wendy, usia saya 33 tahun. Sekarang saya punya usaha sendiri yang registrasinya di Singapura, jadi saya cukup sering bolak-balik ke sana. Bahkan dari bulan Oktober sampai sekarang, saya masih belum pulang ke Indonesia. Usahanya saya jalanin bareng suami juga. Kalau kerjaan sedang banyak, saya bisa kerja dari jam 9 pagi sampai jam 9 malam. Tapi kalau lagi santai, bisa setengah hari aja, dan sisanya saya isi dengan bikin konten YouTube atau bikin kerajinan tangan. Oh iya, kerajinan ini bukan buat dijual, tapi buat donasi. Misalnya waktu Natal kemarin, saya bikin dompet-dompet kecil buat guru-guru di SD kecil di Iloilo, Filipina. Jadi waktu saya memang fleksibel banget.
Penulis	Wah, produktif banget ya, Kak! Aku juga lihat Kak Wendy aktif di YouTube lewat channel <i>June Couple</i>, ya? Konten pertamanya sekitar 7 bulan lalu, bener nggak?

Informan 6	Betul! Kami mulai sekitar bulan September. Saat itu kerjaan lagi nggak terlalu padat, terus aku dan suami kepikiran, "Yuk coba-coba bikin YouTube buat seru-seruan." Karena aku lihat, kebanyakan influencer itu yang sudah punya anak. Kalau masih single atau baru nikah, biasanya ending-nya punya anak. Nah, pasangan <i>childfree</i> itu minim banget representasinya. Bahkan teman aku pernah tanya, "Kalian udah nikah hampir 10 tahun, nggak punya anak, terus berantemnya soal apa?" Sampai segitunya, kan. Makanya kami bikin konten <i>Childfree Couple Diary</i> biar ada referensi tentang kehidupan pasangan <i>childfree</i> itu kayak apa sih.
Penulis	Wah, keren banget. Oh iya Kak, kalau boleh tahu, usaha yang Kakak jalankan itu di bidang apa, ya?
Informan 6	Bentar, aku kirim aja website-nya ya—biar lebih jelas. Jadi background-ku itu advertising. Aku kerja di agency di Singapura dari tahun 2007. Nah, karena aku orang Indonesia, kadang mereka butuh bantuan untuk terjemahan iklan ke Bahasa Indonesia. Jadi aku sering diminta bantu ngecek hasil terjemahan mereka. Waktu aku keluar dari agency, beberapa bulan kemudian mereka kontak aku lagi, nawarin kerjaan freelance buat terjemahan. Lalu datang COVID, aku kena potong gaji, dan akhirnya aku seriusin aja freelance ini. Awalnya cuma terjemahan Bahasa Indonesia-Inggris, sekarang udah 16 bahasa, dari Eropa, South Asia, Southeast Asia. Fokus kita memang di terjemahan iklan, karena itu butuh skill yang beda dibanding terjemahan umum.
Penulis	Wah, menarik banget. Berarti masih di bidang kreatif ya, Kak. Kalau aku boleh sedikit flashback, Kak Wendy menikah tahun berapa, ya?
Informan 6	Tahun 2016.

Penulis	Dari awal menikah sudah menuntut untuk <i>childfree</i>, Kak? Atau sebelum pacaran? Mungkin boleh diceritain awal mula soal konsep <i>childfree</i> ini yang sampai akhirnya sampai sekarang dari tahun 2016 berarti sudah hampir 10 tahun.
	adi, intinya sih, kita dari awal tuh kita tahu diri deh, gitu. Maksudnya, kita kan waktu itu baru menikah banget dan kita memang tidak ada support dari orang tua sama sekali. Kayak, apa sih, begitu habis nikah juga istilahnya ngekos gitu ya. Namanya tuh, apa namanya, ngekos sewa kamar, gitu. Ini kan, tuh, yang ini tuh sekarang kamar aku yang sekarang. Ini bukan kamar kita yang dulu ya. Tapi ini kamar aku di Singapura sekarang tuh termasuknya buat kita udah gede banget, gitu. Karena dulu kita pertama kali nikah tinggalnya di kamar yang cuma 10 meter persegi, gitu kan. Jadi, kalau kita tinggal di kamar yang 10 meter persegi dan kita punya anak, itu namanya kita zolim sama anaknya, ya. Jadi, itu kita durhaka sama anaknya, gitu kan. Jadi, kita mah tahu diri, gitu kan orangnya. Jadi, ketika menikah kita tahu diri dengan kesadaran penuh kita tidak, jangan punya anak dulu, ya. Jangan punya anak dulu sampai minimal, sampai kita bisa rent tempat yang lebih besar atau kita bisa punya rumah atau misalkan kita bisa punya apartemen di Indonesia. Jadi, kita kalau misalkan sampai punya anak istilahnya kita mau pindah balik ke Indonesia pun kita udah punya rumah di Indonesia, gitu kan. So, pertamanya sih menunda, ya. Menunda karena memang alasan ekonomi, gitu kan. Karena waktu aku baru umur 24. Aku baru umur 24. Suamiku itu baru lulus kuliah sekitar 1 tahun atau 2 tahun, gitu. Jadi, memang pekerjaan pun masih junior, gitu. Istilahnya. Hitungannya itu masih junior. Menunda akhirnya sampai di titik ketika kita merasa eh, sebenarnya finansial kok udah lumayan oke, nih, gitu kan. Apa maksudnya kita bisa nyewa kamar pun kamarnya ada kamar mandi di dalam, gitu kan. Kayaknya yang wah, gitu kan. Lumayan, ya. Upgrade banget, gitu kan.

	Tapi setelah itu jadi kita malahan merasa eh, since kita financialnya udah oke kemana-kemana kan kita kan bener-bener yang gak punya banget gak punya apa-apa banget. Since kita financialnya udah oke mau gak kita jalan-jalan dulu, yuk? Gitu kan. Punya anaknya ditundai lagi. Gak apa-apa lah, ditundai 2 tahun. Alah, lu masih muda, gitu kan. Aku kan berarti waktu itu umur 20 belum belum late 20's masih mid 20's 27 mungkin 27 ketika finansial kita mulai oke. Terus kita mungkin umur 27 28, gitu. Segituan. Terus akhirnya kita oke, gak apa-apa. Kita jalan-jalan dulu deh, gitu. Kita puas-puasin jalan-jalan jalan-jalan pun gak bisa jauh, gitu. Maksudnya kayak cuman di sekitaran apa sih Asia Tenggara, gitu kan. Sampai ke Eropa atau Jepang, enggak. Cuman sekitaran disini aja, gitu. Dah. Terus udah gitu COVID, kan. Terus COVID terus udah gitu everything stops. Create lahir kita mulai bekerja bisnis dan namanya kerjaan bisnis sih, ya begitulah, ya. Gitu kan, ngos-ngosan sibuk. Tapi ketika pada saat itu tuh sebetulnya kita sudah punya apartemen di Bandung dan sudah lunas apartemen di Bandung itu. Nah, jadi akhirnya kita bilang gini: Since Secret ini kan bisa dikerjain di mana aja, gitu kan. Kenapa enggak kita split kita punya time between Singapura sama Bandung. Jadi dulu itu rencananya adalah 6 bulan atau 5 bulan di Bandung selain itu di Singapura. Jadi 7 bulan di Singapura 5 bulan di Bandung atau 6 bulan di Bandung 6 bulan di Singapura, gitu lah. Pokoknya setengah-setengah. Iya, betul. Dan kita pemikirannya adalah kalau misalkan ada anak pun maksudnya enggak masalah, gitu kan. Maksudnya kan bisa-bisa aja gitu kalau misalkan kita setengah tahun di Bandung kan istilahnya pengeluaran pun enggak akan sebesar kalau kita full time di Singapura, gitu kan. Misalkan kita punya anak, oke. Misalkan anaknya sampai sudah sekolah di Bandung dan sebagainya.
--	---

	Enggak apa-apa kita ke Singapurnya misalkan ketika holiday atau apa, gitu kan. Cuman karena createnya itu akhirnya bisnisnya gitu akhirnya kita naik ya, gitu. Naik secara meleset cepat, gitu kan. Terus kita mikir ini kalau kita full time di Bandung ini gimana caranya, gitu kan. Enggak mungkin kita akhirnya apa tuh namanya ninggalin klien, gitu kan. Kitanya di Bandung, gitu. Terus akhirnya yaudah, enggak apa-apa. Kerjain aja dulu sebisanya, gitu. Kita di Singapur dulu aja. Di Singapur dulu. Jadi, enggak apa-apa. Tunda lagi deh, gitu. Tunda lagi sampai pokoknya sampai kita bisa full time di Bandung. Sampai kita bisa full time di Indo. Sampai setel, ya. Kita tunda dulu. Ya, gitu. Tunda dulu, tunda dulu, tunda dulu. Oke, terus gitu. Akhirnya kita bisa mulai ngesplit time seperti yang aku bicarakan tadi, gitu kan. Setengah di Bandung, setengah di Singapur. Terus, nah ini. Ketika kita pindah ke Bandung teman-teman aku, teman-temannya suamiku tuh kan sepantaran kita udah pada punya anak nih. Yang anaknya ada yang baru setahun. Anaknya ada yang udah lima tahun. Tapi semuanya masih toddler, gitu kan. Dan kita melihat dengan mata kepala kita sendiri. Ya ampun, punya anak tuh kayak gini ya. Gitu kan. Dari, apa maksudnya itu? Ada teman kita yang bilang, Gua mah udah mulai nyiapin biaya kuliahnya mereka loh. Biaya kuliahnya mereka itu kalau misalkan dihitung-hitung dari mereka umur zero sampai lulus kuliah tuh berapa M. Gua mah udah mulai nyiapin loh N, gitu katanya. Terus, ada juga yang apa sih, punya maksudnya mereka harus, ada satu teman kita yang harus pindah dari apartemen ke rumah yang lebih besar karena mereka punya anak. Gitu. Jadi, dari apartemen yang istilahnya mereka sudah membayar lunas terus mereka harus pindah ke rumah yang besar dan mereka harus mencicil. Itu karena mereka punya anak. Dan kita yang mikir, ternyata punya anak tuh responsibilitinya begini ya, gitu kan.
--	--

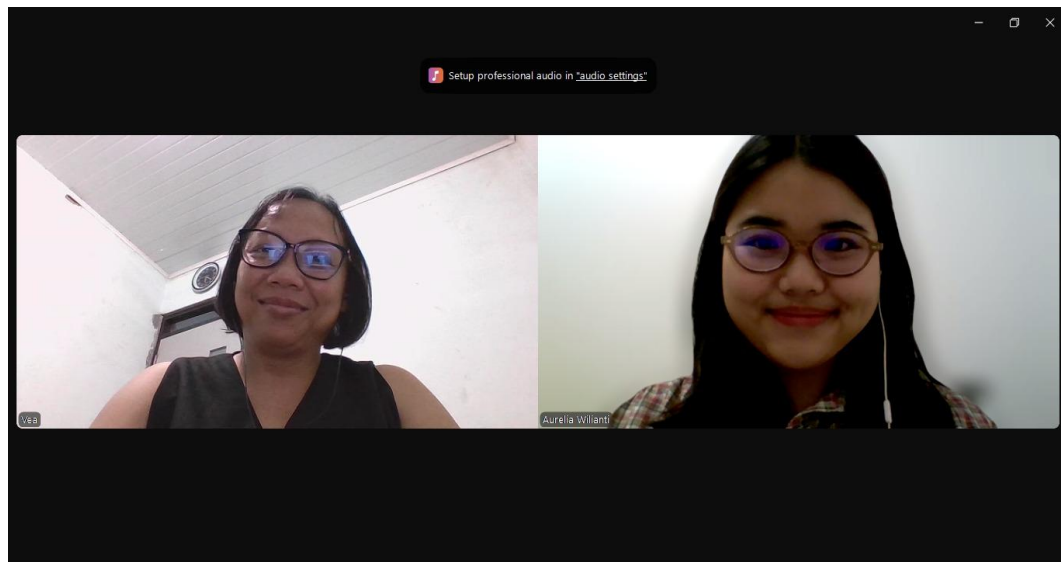
	Harus secara parenting juga, secara apa juga, secara finansial juga, dan secara semuanya lah. Pokoknya kita harus bener-bener siap. Jadi, kalau misalkan kita memang tidak siap dan tidak sanggup, yaudah jangan Terus akhirnya kita diskusi-diskusi-diskusi lagi dan kita bilang, kayaknya mungkin punya anak itu bukan buat kita. Dalam artian karena bukannya kita merasa kita tidak akan menjadi good parent. Enggak. Itu lebih ke karena kita sudah research, kita sudah mencari tahu informasi sebanyak-banyaknya. Aku sampai nyari informasi sekolah TK di Bandung sampai sudah compare sekolah TK. Anaknya dibikin aja belum, tapi aku sudah compare sekolah TK di Bandung. Itu harganya berapa? Segitunya. Kita mencari informasi itu segitunya. Sampai aku compare Montessori, sampai compare kalau international school. Aku kan tetap harus balik-balik Indonesia-Singapura kan? Berarti kalau misalkan anakku mau lahir di Indonesia, dia tetap harus mengikuti kurikulumnya Singapura supaya dia tidak kaget ketika pada saat kita di Singapura, dia harus ikut kita ke Singapura. Dia harus sekolah di Singapura. Jadi, akhirnya kita memutuskan kayaknya enggak deh. Kalau misalkan kayak gini ceritanya kemungkinan besar akan susah buat kita, susah buat anaknya juga, dan akhirnya tahun 2021 akhir 2022, kita memutuskan, yaudah lah, berdua aja kali ya. Udah, enggak apa-apa. Kita berdua aja. Maksudnya berdua pun tetap satu unit keluarga yang utuh. Enggak perlu punya anak.
Penulis	Berarti memang awalnya <i>childfree</i> ini dari menunda ya, Kak. Walaupun memang sebenarnya sudah ada pikiran jangka panjang, bahkan sampai tadi, setelah tahu struggling teman-teman pun sudah sampai ikutan riset juga, pertimbangannya memang banyak ya, Kak. Tapi at the end, setelah berdiskusi, tapi memang akhirnya adalah yang dipilih keputusan finalnya adalah <i>childfree</i> ya, Kak?
Informan 6	Betul, betul sekali.
Penulis	Oke kak, Waktu memutuskan <i>childfree</i>, reaksi keluarga seperti apa kak?

Informan 6	Kalau mama aku sih, mama aku bilangnye, terserah kamu mau punya anak, karena mama aku orang Jawa kan, terserah mau punya anak atau enggak punya anak, yang penting jangan kasih aku untuk ngurusin. Aku enggak mau sering ngurusin cucu, katanya gitu. Terus kalau dari keluarga suami sih, keluarga suami lebih cuek ya, dalam artian kalau Kakak Iparku dia suka anak, jadi dia masih yang menyayangkan lah, dia ayo kalian padahal kalau punya anak pasti bagus loh, kalian kan dua-duanya pintar, kalian dua-duanya pintar nyari duit, kalau punya anak pasti beruntung banget deh anaknya, gitu. Tapi, lebih ke yang tapi kan kalian yang mau jalanin hidup ya, gitu kan, jadi kita juga enggak bisa bilang apa-apa, yaudah terserah kalian lah, gitu. Lebih ke gitu sih, kalau dari keluarga.
Penulis	Tapi memang dari latar belakang si <i>childfree</i> untuk kawin di dalam pasangan ini memang, kalau boleh aku tanya lagi, memang tidak ada trauma tersendiri ya, Kak?
Informan 6	Enggak sih, kalau trauma enggak sih, lebih ke kita memikirkan kalau sampai nanti, kan ini, aku bilang gini ke kompas juga ya, punya anak itu bukan cuma bikin doang, kalau cuma bikin doang mah gampang, bikin lahirkan mah gampang ya, gitu kan, cuma kan kita harus mikir ini anak mau diapain, gitu kan, pada akhirnya dan istilahnya gini, punya anak itu tidak seperti aku belanja tas di toko, gitu kan, aku belanja tas aku beli tas Chanel misalkan, terus mahal nih tasnya nih, terus udah gitu, tapi berapa tahun kemudian aku tidak suka, gitu. Aku masih bisa menjual atau, apa istilahnya mengembalikan. Kalau punya anak, udah punya tuh enggak bisa dikembalikan loh, gitu jadi enggak ada coba-coba, jadi kita bercandaannya gitu, kalau punya anak tuh kalau misalkan sampai suatu hari, lo gak suka sama anak lo, gak bisa dikembalikan loh, gitu, ini gak boleh kan banyak orang yang bilang kalau udah punya anak sih, pasti gak ada orang yang siap untuk punya anak, gitu kan, ketika anaknya lahir, berarti kamu nanti pasti akan siap sendiri. Enggak bisa gitu, aku mikirnya kan, sorry, sorry, terus kalau misalkan, oke, dipaksakan sampai punya anak, terus udah gitu, tiba-tiba aku tidak bisa mendidik anak ini dengan baik, gak usah ada yang apa-apain loh, gitu kan, jadi enggak ada itu istilah, coba dulu punya anak dong, kalau kita sih enggak gitulah.
Penulis	Kak Wendy, mungkin aku pengen bahas soal media sosial ya, Kak, sekarang. Biasanya Kak Wendy sendiri aktif di media sosial apa aja ya, Kak, kalau misalnya aku tahu tadi ada <i>Instagram</i>, <i>Threads</i>, dan Youtube ya, Kak, saat ini, dan biasanya dari media sosial itu konten-konten apa, Kak, yang Kakak bagikan?

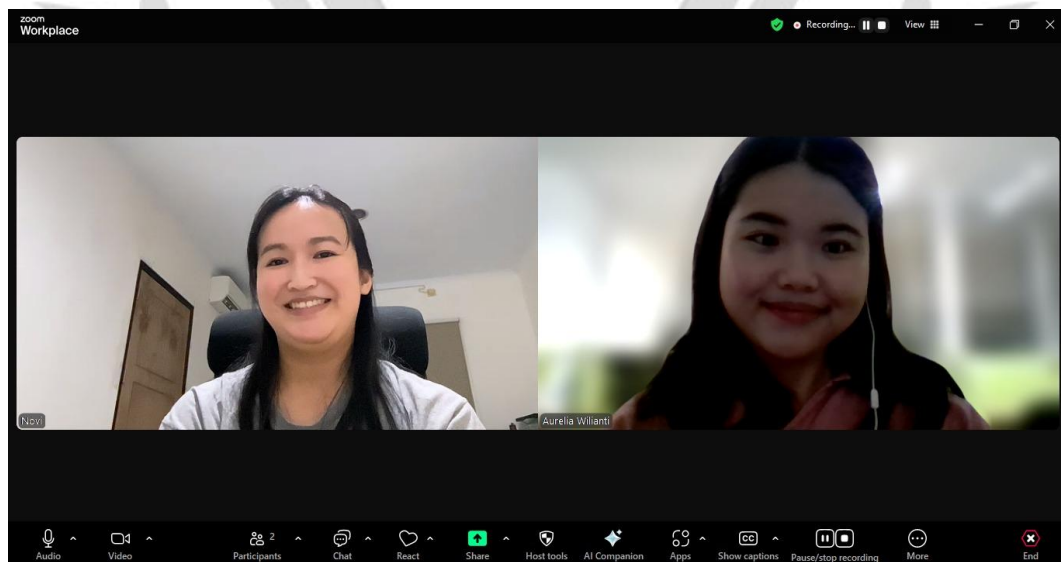
Informan 6	Karena aku suka travelling, jadi kontennya kalau <i>Instagram</i> itu foto-foto travelling, dan juga kalau apa sih, kita kan sebetulnya aku, karena COVID lagi lah ini, karena COVID gak ada kerjaan, kan, jadi kita dulu suka lihat-lihat konten tentang investasi dan sebagainya, naik atau, apa namanya, stok naik, stok turun, dan sebagainya gitu, kadang-kadang suka kita share-share aja, gitu, di <i>Instagram</i>. Kalau Twitch sih sebenarnya, aku memang suka, iya, konten child-free for sure, satu. Yang kedua adalah konten investasi.
Penulis	Oke, Kak. Kalau misalnya balik lagi dari media sosial Kak Wendy sendiri, untuk <i>Childfree</i> sendiri, pertama kali Kakak menyatakan <i>Childfree</i> di media sosial itu, di sosial media apa dan tahun berapa, Kak? Kalau tadi kan final <i>childfree</i> adalah di 2021 atau 2022 awal ya, Kak?
Informan 6	Aku nggak pernah kayak akhirnya mengumumkan sih kayak, wah, gue <i>Childfree</i>, guys! Aku memutuskan untuk <i>Childfree</i>, guys! Kayaknya nggak sih ya. Nggak, apa maksudnya? Nggak, nggak perlulah. Seperti itu, gitu. Lebih ke mungkin karena teman-teman, karena kan ada kalau ada konten <i>Childfree</i> dan sebagainya kadang-kadang sama aku share, gitu. Dan mungkin teman-teman mulai ada yang nanya, Wend, kamu tuh jadi beneran ya nggak mau, maksudnya nggak mau punya anak tuh udah beneran ya, gitu. Dan aku jawab aja sejujurnya kalau ada yang nanya ya. Aku jawab sejujurnya, iya, emang udah fix, gitu. Emang udah yaudah keputusannya seperti itu. Nggak, nggak pernah sih, nggak pernah kayak mengumumkan, guys! Gue <i>Childfree</i> nih, gitu. Nggak sih, cuman karena aku sering share, ya itu kalau misalkan ada yang ditread, komen, dan sebagainya, gitu aja sih.

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

1. Informan 1



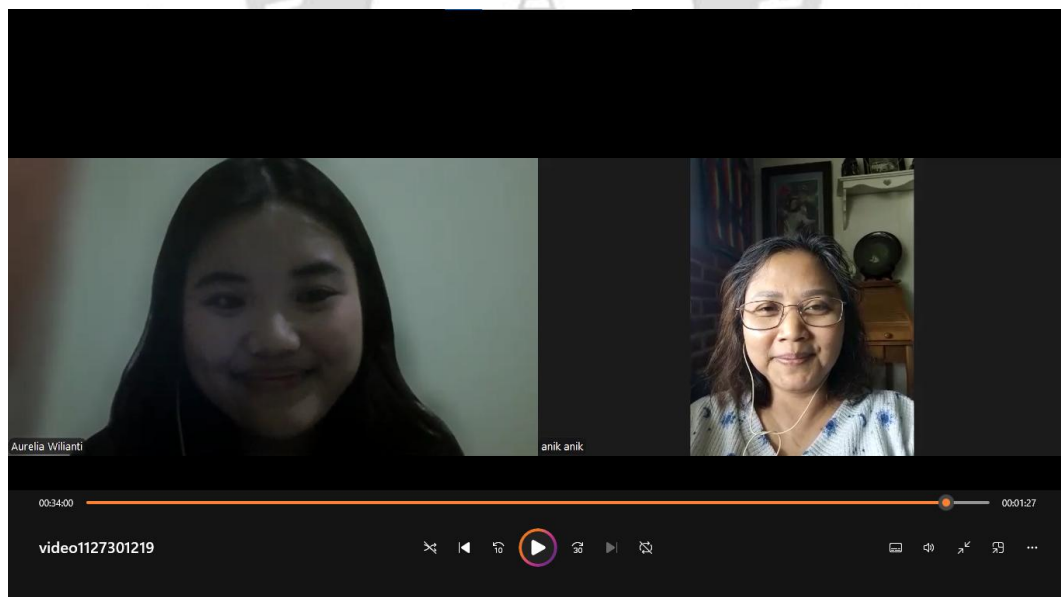
2. Informan 2



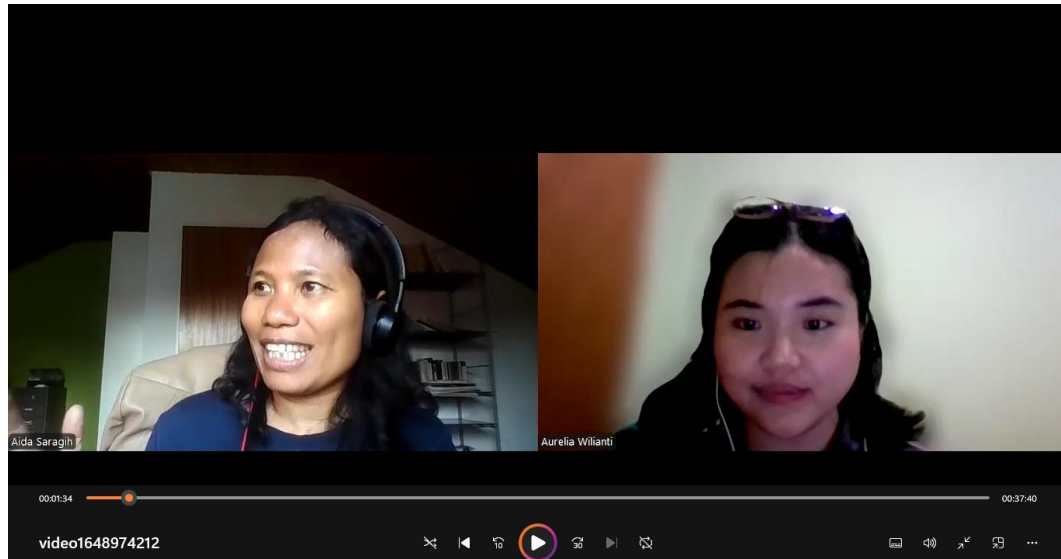
3. Informan 3



4. Informan 4



5. Informan 5



6. Informan 6



Lampiran 3 Hasil Coding

TEMA (SELECTIVE CODING)	SUB-TEMA (AXIAL CODING)	KUTIPAN
Motivasi Perempuan Yang Memutuskan <i>Childfree</i> di Media Sosial	Menghindari Tekanan Sosial	“Jadi mendingan sekalian jebret, aku langsung <i>share</i> bahwa <i>no, I'm childfree</i> . Biar nggak ada pertanyaan-pertanyaan kayak gitu lagi” (Informan 1).
		“Cuma awalnya saya enggak mau <i>share</i> . Cuma karena ditanya mulu, capek saya. Sering ditanya sama orang Indonesia, akhirnya capek” (Informan 5).
		“Kayak pernikahan gue dengan suami gue, ini urusan gue. Tapi karena orang Indonesia mau tahu aja, kepo, akhirnya dijelasin secara lisan... perlu juga dijelaskan secara tulisan” (Informan 5).
	Ruang Ekspresi dan Representasi Perempuan <i>Childfree</i>	“Motivasinya sebenarnya sih nggak ada motivasi tertentu ya. <i>Pure</i> memang ingin menulis pendapat pribadi” (Informan 3).
		“Saya mau nulis, ada loh orang Indonesia ternyata yang <i>childfree</i> dan nggak mau disuruh-suruh kapan punya anak” (Informan 4).

	Edukasi dan Berbagi Sudut Pandang	“Saya juga ingin generasi muda bisa tahu, bisa mengerti sudut pandang yang lain dari hidup ini” (Informan 5). “Kita yang <i>childfree</i> itu kurang adanya informasi... makanya aku lebih nyaman menyatakan bahwa aku <i>childfree</i>” (Informan 6).
Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan Yang Memutuskan <i>Childfree</i> di Media Sosial	Batasan Terhadap Informasi <i>Childfree</i> dan Privasi di Media Sosial	“Kalau sekarang sih menurut aku sudah tidak ya. Karena ini kan memang sudah yang sering banget diperbincangkan. Apalagi beberapa tahun ini kayaknya <i>nge-trend</i> lah soal <i>childfree</i>. Sehingga menurut aku ya sudah bukan isu pribadi sih.” (Informan 1) “Misalnya saya di pantai dan saya pakai bikini dan mungkin ada videonya. Tapi saya nggak mau upload karena menurut saya itu ranah privasi” (Informan 1).
		“Main ke media sosial harus siap kehilangan informasi pribadi.” (Informan 2). "Informasi pribadi bagi saya itu seperti tanggal lahir, agama, alamat rumah, dan identitas suami, bukan keputusan <i>childfree</i>"(Informan 4).
		“Media sosial itu tempat untuk... <i>for me</i>, karena aku tinggal jauh ya, jadi aku

		menggunakan media sosial kalau kangen Indonesia aja sih. Ya, sama cari-cari berita tentang Indonesia ataupun disini. Karena saya memang kurang demen nyalain <i>TV</i> ya” (Informan 4).
		"Ini hal privat. Tapi karena orang Indonesia suka kepo, akhirnya saya jelaskan juga" (Informan 5).
		“Dalam urusan hubungan suami istri dan seksual, itu adalah hal yang sangat <i>private</i> buat saya dan tidak akan saya ungkapkan” (Informan 5). “Foto keluarga saya dan keluarga suami saya juga tidak pernah saya unggah di <i>feed</i> karena bagi saya itu termasuk hal yang <i>private</i>” (Informan 5).
		“Enggak sih. Semua orang udah tahu deh kayaknya kalau gue <i>childfree</i>. Kayaknya semua orang udah tahu kalau aku <i>childfree</i> deh untuk sekarang. Karena udah sampai keluar di Kompas dan sebagainya. Jadi gitu sih ya, semua orang udah tahu lah kalau untuk sekarang. Dan maksudnya, tidak ada alasan untuk menyembunyikan. Enggak perlu kok disembunyiin. Bukan aib, gitu kan” (Informan 6). “<i>Privacy</i> itu apapun yang kita mau <i>share</i> dan apapun yang kita mau sembunyikan. Aku tuh kalau di sosial media itu intinya

		cuma mau <i>share</i> informasi, dan informasi yang aku <i>share</i> itu adalah informasi yang menurut aku tidak akan membahayakan diri aku sendiri, tidak akan membahayakan keluarga aku” (Informan 6).
	Kontrol dan Kepemilikan Informasi Pribadi di Media Sosial	“Kalau di <i>Facebook</i> memang aku bikin <i>private</i> hanya untuk orang-orang yang memang aku <i>add</i>. Dalam artian bahwa itu aku <i>add</i> aja ada kali lima ratusan gitu” (Informan 1). “Kalau yang benar-benar <i>open</i> biasanya aku lebih di <i>Instagram</i> sih. Aku <i>open</i> banget gitu loh” (Informan 1).
		“Baru beberapa tahun terakhirlah. Aku berani. Bukan sengaja untuk <i>share</i> ya. Cuma kayak <i>nge-repost</i> lah” (Informan 3). “Cuma kalau di <i>Threads</i> lebih bebas sih karena algoritmanya nggak <i>setoxic</i> <i>Instagram</i> dan <i>TikTok</i> sebenarnya” (Informan 3).
		“<i>Instagramku</i> itu... <i>Instagram</i> jaman dulu jualan. Nggak ada itu memang... Nggak ada fotoku itu.” (Informan 4). “Di <i>Facebook</i> kan rata-rata sudah kenal <i>real life</i> saya... jadi saya memang <i>keep lowkey</i>” (Informan 4). “Terus kalau di <i>Threads</i> kan... saya tidak kenal orang. Terus saya juga senang lah menemukan orang-orang yang sepemikiran” (Informan 4).

		“Cuma awalnya saya enggak mau <i>share</i>. Cuma karena ditanya mulu, capek saya. Akhirnya dijelasin secara lisan, udah. Tapi perlu juga dijelaskan secara tulisan.” (Informan 5) “Saya tuh nulis di <i>Instagram</i>, di <i>Facebook</i> yang dulu dan di <i>Threads</i>. Saya pikir gini, kalau mereka sudah lihat, sudah tahu, ya sudah ngapain saya (<i>posting</i>)” (Informan 5).
		“Sampai <i>covid</i> masih <i>private</i> aku dulu tuh <i>Instagram</i>-nya. Karena kan kalau kerja sama orang kan takutnya...apalah si bos liat ini lah” (Informan 6). “Kalau aku sekarang kan udah kerja sendiri, mau liat ya liat aja. Enggak takut dipecat gara-gara <i>Instagram</i>” (Informan 6).
		“Kalau lagi <i>travelling</i> ke Bali atau ke mana itu, aku biasanya enggak akan langsung <i>post</i> pas lagi di sana. Biasanya aku setelah pergi dari tempat itu, baru aku <i>post</i>. Jadi ya itu untuk tidak membahayakan diri aku” (Informan 6).
	Turbulensi Batasan Perempuan yang Memutuskan <i>Childfree</i> di Media	“Kebanyakan kalau aku bilang ibu-ibu, ya memang karena beberapa jujur ngomong gitu, ‘saya marah karena enak sekali hidupnya’. Maksudnya mereka merasa hidup saya mudah, sedangkan mereka harus berkutat dengan dunia anak” (Informan 1).

		“Komunitasku sekarang itu <i>close group</i>. Sangat tidak mudah untuk join. Itu karena dulu kita punya komunitas terbuka, tapi banyak orang-orang yang menyamar, lalu mereka <i>screenshot</i> obrolan kemudian di-<i>share</i> ke luar. Setelah itu, kita dikatai dan dihujat. Itu membuat kami lebih protektif” (Informan 1). “Iya, pokoknya kayak dibully ya. Beragam lah bully-annya, dari yang ‘siapa yang ngurusin’, ‘kasihan suami’, ‘kasihan orang tua’, terus ‘kalau kebobolan gimana?’. Pokoknya macam-macam. Kadang juga kayak ‘ngapain nikah kalau nggak mau punya anak’” (Informan 2). “Aku nggak ada keraguannya. Karena memang males nanggapiinnya aja. Udah, males kayaknya. Udah lah” (Informan 2).
		“Yang paling takjub sih sampai DM. Beberapa ada yang kasih ayat-ayat dalam <i>Al-Qur’an</i>. Mereka kasih tahu kalau kodrat perempuan itu seperti apa, plus minusnya nggak punya anak” (Informan 3). “Di <i>Reels</i> sih, sampai akhirnya aku... ya udah lah archive aja, ini udah nggak benar ke mana-mana. Orang-orang jadi pada berantem sendiri di komen. Aku nggak

		bales, tapi orang-orang yang malah ribut. Jadi ya udah, di-<i>archive</i> aja” (Informan 3).
		“Saya memang ingin orang tahu, terutama mereka yang masih memiliki pandangan negatif tentang <i>childfree</i>. Saya ingin membagikan pandangan yang berbeda” (Informan 5). “Gak, saya mantap aja. Saya udah mantap untuk <i>childfree</i>. Orang mau bilang apa, bodo amat. Saya udah nggak goyah lagi” (Informasi 5). “Saya ingin mengimbangi opini yang lebih bersifat moderat. Jadi jangan hanya ada satu pandangan konservatif yang mendominasi” (Informan 5).